

**ANALISIS KEBUTUHAN FISIOLOGIS, KEBUTUHAN RASA
AMAN, DAN KEBUTUHAN SOSIAL PADA GELANDANGAN
DAN PENGEMIS DI REJANG LEBONG MENURUT
TEORI ABRAHAM MASLOW**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat – Syarat

Guna Memperoleh Gelar (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

RAJIP AKBAR

NIM. 21641016

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 231/In.34/FT/PP.00.9/ /2025

Nama : **Rajip Akbar**
NIM : **21641016**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**
Judul : **Analisis Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman dan Kebutuhan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong Menurut Teori Abraham Maslow.**

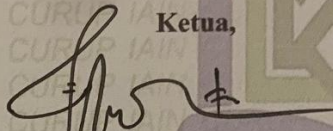
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 14 Agustus 2025**
Pukul : **11.00-12.30 WIB**
Tempat : **Ruang Sidang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

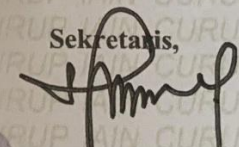
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam

TIM PENGUJI

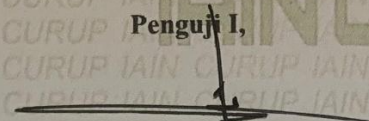
Ketua,


Dr. Fadila, M.Pd.
NIP. 19760914 200801 2 011

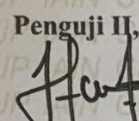
Sekretaris,


Dr. Sumarto, M.Pd. I
NIP. 19701004 199903 1 001

Penguji I,


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 2000033 1 0003

Penguji II,


Afrizal, M.Pd.
NIP. 19840428 202321 1 011

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.
Rektor IAIN Curup
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Rajip Akbar

NIM : 21641016

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Judul : **Analisis Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, dan Kebutuhan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis Di Rejang Lebong Menurut Teori Abraham Maslow**

Sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

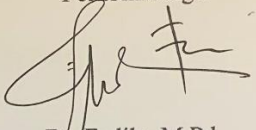
Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

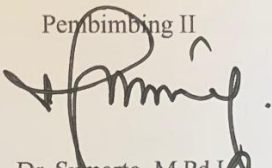
Curup, 24 Juni 2025

Mengetahui Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Fadila, M.Pd.
NIP. 197609142008012011

Pembimbing II


Dr. Sumarto, M.Pd.I.
~~NIP. 19701004 199903 1 001~~
NIP. 19900324 201903 1013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rajip Akbar

NIM : 21641016

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul **“Analisis Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, dan Kebutuhan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis Di Rejang Lebong Menurut Teori Abraham Maslow”** ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juli 2025

Penulis



Rajip Akbar
NIM : 21641016

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktu

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, dan Kebutuhan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis Di Rejang Lebong Menurut Teori Abraham Maslow**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Institut Agama Islam Negeri Curup

Dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dari segi teknis, akademik, maupun emosional. Namun, berkat ketekunan, semangat pantang menyerah, dan terutama dukungan dari banyak pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah,. M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhannad Istan, S.E, M.Pd,.MM selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag,. M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dekan Sutarto, S. Ag. MPM selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.PMI, M.Hum selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

8. Bapak Febriansyah, M.Pd. selaku Kepala Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Curup.
9. Bapak Syamsul Rizal, S.Ag., S.Ip., M.Pd. Terimakasih atas nasehat dan arahnya khususnya dalam proses akademik.
10. Ibu Dr. Fadila, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Dr. Sumarto, M.Pd. I selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan juga motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Bapak Mukmin, S.Pd. terimakasih atas bantuan dan memotivasi agar penulis cepat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dan Staf Prodi, Serta staff dan Karyawan IAIN Curup atas semua bantuan yang telah diberikan.

Semoga dengan tersusunya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun, supaya lebih baik dimasa yang akan datang.

Curup, 24 juni 2025
Penulis



RAJIP AKBAR
NIM : 21641016

MOTTO

"Jadilah alasan seseorang tersenyum hari ini, dan jangan pernah lelah mengulurkan tangan saat dunia membutuhkan harapan."

RAJIP AKBAR

PERSEMBAHAN

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Mengetahui, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi jalan. Atas nikmat iman, kesehatan, dan kesempatan yang tak pernah putus, serta kekuatan batin di setiap langkah panjang dalam perjalanan ini. Tanpa ridha dan pertolongan-Mu, tak mungkin aku mampu menyelesaikan setiap tantangan, menahan lelah, serta berdiri kembali ketika semangatku runtuh. Segala puji hanya bagi-Mu, Ya Rabb, yang telah mengizinkan setiap huruf dalam karya ini hadir dengan izin-Mu.
2. Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam Manusia agung, utusan yang mulia, panutan sepanjang zaman. Melalui akhlak dan ajaranmu, aku belajar arti kesabaran, perjuangan, dan cinta sejati terhadap ilmu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah padamu, wahai Rasulullah, juga kepada keluargamu dan para sahabatmu yang telah menyinari dunia dengan warisan yang tak lekang oleh waktu.
3. Ayahanda Rusli dan Ibunda Kartini tercinta. Terimakasih untuk dua sosok luar biasa yang menjadi alasan terbesar di balik setiap napas perjuanganku. Untuk Ayah, yang diamnya mengajarkan keteguhan, dan lelahnya menjadi tiang tempatku bersandar. Untuk Ibu, yang doanya menjadi pelita di malam-malam gelapku, yang peluknya selalu kurindukan saat dunia terasa berat. Kalianlah orang pertama yang percaya, bahkan ketika aku sendiri mulai meragukan diriku. Tak terhitung berapa banyak keringat yang kalian teteskan, berapa banyak kesenangan pribadi yang kalian korbankan, dan berapa banyak luka yang kalian sembunyikan demi melihatku berdiri sejajar dengan harapan

kalian. Maaf jika aku belum mampu membalas semua itu dengan sepadan. Maaf jika dalam proses ini, kadang aku terlalu sibuk mengejar mimpi hingga lupa memberi waktu. Namun ketahuilah, setiap detak jantungku adalah janji. Bahwa aku akan terus berjuang, bukan hanya demi diriku, tapi demi kalian yang telah mengajarkanku arti cinta tanpa syarat. Skripsi ini bukan sekadar syarat akademik, tapi wujud kecil dari rasa hormat dan cinta mendalam untuk kalian. Semoga Allah senantiasa merahmati dan menjaga Ayah dan Ibu, serta menanamkan bahagiaku menjadi bahagiamu.

4. Kakakku tercinta, Meta Misari, Maryono, Wulandari. Sosok kakak yang bukan hanya keluarga, tapi juga pelindung, penyemangat, dan teman berbagi saat dunia tak bersahabat. Terima kasih atas dukungan tanpa syarat, atas perhatian yang tak pernah habis, dan atas cinta yang kau berikan bahkan saat aku tak memintanya. Kebaikanmu adalah anugerah yang tak ternilai, dan setiap nasihatmu menjadi bekal di jalan panjang ini.
5. Teman dan sahabat seperjalanan: Agus, Gani, Yudha, Aurel, dan Ichi Untuk tawa yang menguatkan, nasihat yang menyadarkan, dan kebersamaan yang menghidupkan. Kalian bukan sekadar sahabat, tapi keluarga yang Tuhan titipkan dalam bentuk yang berbeda. Di tengah jatuh bangun perjalanan ini, kehadiran kalian menjadi lentera kecil yang membimbingku kembali saat kehilangan arah. Terima kasih telah berjalan bersamaku, bahkan ketika jalan itu terasa berat. Percakapan-percakapan kita, dukungan-dukungan sederhana kalian, akan selalu tinggal dalam ingatan lebih dari yang bisa ditulis dalam halaman manapun.

ABSTRAK

ANALISIS KEBUTUHAN FISIOLOGIS, KEBUTUHAN RASA AMAN, DAN KEBUTUHAN SOSIAL PADA GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI REJANG LEBONG MENURUT TEORI ABRAHAM MASLOW

OLEH:

RAJIP AKBAR

NIM : 21641016

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemenuhan tiga kebutuhan dasar manusia pertama kebutuhan fisiologis gelandangan dan pengemis , kedua kebutuhan akan rasa aman pada gelandangan dan pengemis , dan ketiga kebutuhan sosial pada gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong, dengan mengacu pada teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Fenomena gepeng di daerah ini tidak hanya menggambarkan tantangan ekonomi dan sosial, tetapi juga menunjukkan cara pemenuhan kebutuhan dasar manusia di tengah kondisi yang terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan tidak langsung, dan dokumentasi terhadap sejumlah gepeng yang menjadi objek penelitian di Rejang Lebong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis gepeng hanya terpenuhi secara minimal, dengan prioritas pada makanan. Kebutuhan rasa aman secara fisik tercapai, tetapi mereka tetap rentan terhadap masalah kesehatan dan diskriminasi. Di sisi lain, kebutuhan sosial mereka terpenuhi melalui hubungan dengan keluarga dan sesama gepeng, meskipun masih terhambat oleh stigma masyarakat. Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan gepeng belum mampu mencapai kebutuhan tingkat tinggi seperti aktualisasi diri. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang holistik dan inklusif untuk memberdayakan mereka

Kata Kunci: Gelandangan, Pengemis, Kebutuhan Fisiologis, Rasa Aman, Sosial, Teori Maslow, Rejang Lebong.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	I
KATA PENGANTAR.....	II
MOTO	IV
KATA PERSEMBAHAN	V
ABSTRAK.....	VI
DAFTAR ISI	VII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Masalah	7
E. Manfaat Masalah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Teori Abraham Mashlow	9
1. Biografi Abraham Mashlow	9
2. Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Mashlow	12
B. GEPENG (Gelandangan dan Pengemis)	26
1. Pengertian Gepeng	26
2. Karakteristik Gepeng	27
3. Faktor Penyebab Gepeng.....	28
4. Dampak dari Adanya Gepeng.....	33
C. Penelitian Relevan.....	36
D. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Subjek Penelitian	46
C. Waktu dan Tempat Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber data Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	61
C. Pembahasan Temuan Penelitian	68

BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rejang Lebong, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu, dikenal dengan potensi alamnya yang melimpah, seperti pertanian dan pariwisata. Namun, di balik keindahan alamnya, kabupaten ini juga menghadapi persoalan sosial, termasuk kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, yang berkontribusi pada munculnya gelandangan dan pengemis. Faktor utama yang melatarbelakangi masalah ini adalah tingginya angka pengangguran dan rendahnya tingkat pendidikan, sehingga sebagian masyarakat kesulitan mendapatkan pekerjaan layak. Selain itu, urbanisasi dari desa ke kota tanpa diimbangi keterampilan yang memadai membuat sebagian warga terpaksa hidup menggelandang atau mengemis demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi ini diperparah oleh masalah sosial seperti keluarga tidak harmonis, penyalahgunaan narkoba, dan kurangnya penanganan terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), yang menyebabkan sebagian dari mereka hidup terlantar di jalanan. Keberadaan gelandangan dan pengemis sering kali menimbulkan dampak negatif, seperti gangguan ketertiban umum dan kekhawatiran akan potensi kriminalitas. Meskipun pemerintah setempat telah berupaya memberikan bantuan sosial dan program

pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan dan rumah singgah, solusi jangka panjang masih diperlukan untuk mengatasi akar permasalahan ini. Dengan demikian, diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi sosial untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan mental guna mengurangi jumlah gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong.

Gelandangan dan pengemis (gepeng) merupakan salah satu dampak negatif pembangunan, khususnya pembangunan perkotaan. Keberhasilan percepatan pembangunan di wilayah perkotaan dan sebaliknya keterlambatan pembangunan di wilayah pedesaan mengundang arus migrasi desa-kota yang antara lain memunculkan gepeng karena sulitnya pemukiman dan pekerjaan di wilayah perkotaan dan pedesaan. Dampak tersebut membuat masalah ini menjadi sangat sulit untuk dihindari.

Disini terjadi semacam hubungan sebab-akibat, yaitu, ramainya gelandangan dan pengemis ini terjadi karena tingginya angka pembangunan di kota, namun di desa sendiri sangat lambat bahkan tidak ada, yang menyebabkan masyarakat miskin pergi ke kota dan pada akhirnya menjadi gelandangan dan pengemis.

Kata gelandangan dan pengemis disingkat dengan “gepeng”, masyarakat Indonesia secara umum sudah sangat akrab dengan singkatan “gepeng” tersebut yang mana tidak hanya menjadi kosa kata umum dalam percakapan sehari-hari dan topik pemberitaan media massa, tetapi juga sudah menjadi istilah dalam kebijakan Pemerintah merujuk pada sekelompok orang

tertentu yang lazim ditemui dikota-kota besar khususnya di Kota Curup Rejang Lebong . Kosa kata lain yang juga sering digunakan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan dan pengemis tersebut dimasyarakat Indonesia adalah Tunawisma¹.

Ini merupakan fenomena yang mana terkadang sebagian mereka menjadi gelandangan dan pengemis bukan karena tidak memiliki kemampuan untuk bekerja seperti orang lain pada umumnya. Tetapi sebagian mereka menjadi demikian karena malas, tidak adanya rasa malu serta pola fikir yang rendah dan perilaku yang merasa diliputi kebodohan dan akses kemudahan dan kesenangan dalam mendapatkan uang dari hasil meminta-minta. Akhirnya mereka menjadi ”manja” karena dengan belas kasih orang lain mereka mendapatkan uang tanpa harus bekerja keras²

Kemudian kita lihat dan bandingkan dengan fenomena gelandangan dan pengemis yang terjadi di luar Negeri seperti Amerika Serikat, maka istilah populer yang sering digunakan diAmerika Serikat untuk menyebut gelandangan dan pengemis adalah Homeless.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai

¹ Magfud Ahmad, 2010, *Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng)*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan: Vol. 7. No. 2, Pekalongan, hlm 2.

² Robby Kurniawan Junaidy. *Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Tentang Penertiban dan Pembinaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Pekanbaru*(Studi Peraturan Daerah nomor 12 tahun 2008). JOM FISIP volume 1 no.2 Oktober 2014. hal. 6 10 Maret 2019.

tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian gelandangan dan pengemis, yaitu: gelandangan adalah ³“orang yang tidak punya tempat tinggal tetap, tidak tentu pekerjaannya, berkeliaran, mondar-mandir kesana-sini, tidak tentu tujuannya, bertualang”.

Gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial yang akut. Fenomena ini menjadi masalah sosial di perkotaan, tidak hanya kota besar tetapi juga di kota-kota kecil. Hal ini karena beberapa faktor yang menyebabkan kemunculan mereka dan belum berhasil dituntaskan hingga ke akar-akarnya.

Gelandangan merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai pencarian dan tempat tinggal yang tetap. Kebanyakan dari mereka memenuhi kebutuhan hidup mengembara di jalanan dan ditempat umum. Sedangkan pengemis juga merupakan orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.⁴

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa, 2012, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3, Balai Pustaka, Jakarta, hlm 281.

⁴ Dori Rakasman Joni. *Pelaksanaan Penertiban Gelandangan dan Pengemis di Kota Padang Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Padang no 11 tahun 2005 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat*. Jurnal Fakultas Hukum Universitas Bung Hatta. 2014. hal. 7 dalam

Teori Hierarki kebutuhan ini diajukan oleh Abraham Maslow, seorang tokoh psikologi aliran humanistik, pada tahun 1943 dalam karyanya, *A Theory of Human Motivation*. Maslow menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat berbagai macam kebutuhan dalam diri seseorang yang bisa dilihat secara berjenjang (hierarchical). Berbagai kebutuhan tersebut oleh Maslow dikelompokkan secara hierarki menjadi lima bentuk kebutuhan, yakni: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan rasa aman; (3) kepemilikan sosial; (4) kebutuhan akan penghargaan diri; dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Rivai dalam hal ini menerangkan bahwa bagan teori hierarki kebutuhan Maslow di atas merupakan penanda rangkaian kebutuhan seseorang yang selalu mengikuti alur hierarki tersebut. Semakin tinggi tingkat kebutuhan seseorang, atau semakin bergerak ke atas tingkat kebutuhan seseorang, maka semakin sedikit kebutuhannya, karena kebutuhan yang lain dianggap sudah terpenuhi, serta semakin sedikit juga orang yang memang mencapai level atas tersebut.

Hal tersebut merupakan kebutuhan dasar yang menopang hidup manusia. Seperti makanan, pakaian, perlindungan. Sampai kebutuhan ini terpenuhi kebutuhan lain akan menunjukkan angka yang kecil. Ketika suatu kebutuhan terpenuhi, maka kebutuhan lain akan muncul yang berada di hierarki bawah. Jika kebutuhan fisik telah terpuaskan, safety atau keamanan merupakan kebutuhan yang kemudian muncul, kebutuhan ini pada dasarnya

adalah kebutuhan untuk bebas dari ketakutan secara fisik maupun perampasan kebutuhan psikologis dasar. Dengan kata lain ini adalah kebutuhan untuk penjagaan diri. Ketika kebutuhan fisik dan keamanan telah hampir terpuaskan, kebutuhan sosial atau afiliasi merupakan kebutuhan yang akan muncul, karena manusia merupakan makhluk sosial. Individu mempunyai kebutuhan untuk menjadi dan menerima bermacam kelompok, ketika kebutuhan sosial lebih dominan individu akan berusaha berhubungan dengan orang lain. Setelah individu mulai puas akan kebutuhan tersebut, mereka biasanya ingin lebih dari sebatas anggota dari kelompok mereka, mereka lalu merasa butuh akan penghargaan seperti penghargaan diri atau pengakuan dari orang lain.

Kepuasan dari kebutuhan penghargaan diri ini dihasilkan oleh perasaan seperti kepercayaan diri, wibawa, kekuatan ataupun kontrol. Hal ini dimulai ketika individu merasa berguna dan mempunyai pengaruh di lingkungan. Setelah kebutuhan akan penghargaan diri dirasa terpenuhi, kebutuhan aktualisasi akan muncul.

Aktualisasi adalah kebutuhan untuk memaksimalkan potensi dirinya. Jadi aktualisasi adalah hasrat yang muncul ketika satu keahlian telah dikuasai. Individu memuaskan hal ini dengan cara yang berbeda sesuai dengan potensi dan keahliannya. Alur dari aktualisasi ini dapat berubah dengan cepat dalam lingkaran hidup sampai berakhir. Pemenuhan kebutuhan yang satu akan menimbulkan keperluan kebutuhan yang lain. Setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, adakalanya

seseorang untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri harus melewati pemenuhan kebutuhan mulai dari fisik, dan terus merangkak pada aktualisasi diri.

Berdasarkan Penjelasan di atas dan Observasi yang telah dilakukan, Peneliti telah melakukan 2 observasi yaitu observasi langsung dan observasi secara tidak langsung, Maka dari itu peneliti Merasa tertarik untuk mempelajari dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai teori kebutuhan Abraham Maslow Segitiga Hierarki dan peneliti memfokuskan untuk mengkaji hanya tiga kebutuhan saja yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan, sosial pada gegendang yang ada di Rejang Lebong.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pembahasan dalam skripsi ini, adalah:

1. Kondisi fisiologis pada gendangan dan pengemis di Rejang Lebong?
2. Kondisi rasa aman pada gendangan dan pengemis di Rejang Lebong?
3. Kondisi hubungan sosial pada gendang dan pengemis di Rejang Lebong?
4. Dampak gendangan dan pengemis di Rejang Lebong?

Pada gendangan dan pengemis di sukowati Rejang Lebong menurut teori Abraham Maslow.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi fisiologis pada glandangan dan pengemis di Rejang Lebong ?
2. Bagaimana kondisi rasa aman pada glandangan dan pengemis di Rejang Lebong ?
3. Bagaimana hubungan sosial pada glandangan dan pengemis di Rejang Lebong ?
4. Bagaimana dampak glandangan dan pengemis di Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti dapat mengambil tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebutuhan fisiologis pada glandangan dan pengemis di Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui kondisi rasa aman pada glandangan dan pengemis di Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui hubungan sosial pada glandangan dan pengemis di Rejang Lebong
4. Untuk mengetahui dampak glandangan dan pengemis di Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan Pendidikan, bahan kajian, dan rujukan bagi peneliti dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti dan pembaca dapat mengetahui rasa aman dan hubungan sosial yang terdapat pada gepeng Bagi gepeng, tentunya terdapat juga manfaat bagi gepeng itu sendiri, untuk memberikan pemahaman tentang perlunya rasa aman dan sosial terhadap lingkungannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Abraham Maslow

1. Biografi Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah seorang psikolog Amerika yang oleh banyak pihak dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Ketenarannya bisa dilihat dari pengaruhnya terhadap ilmu-ilmu humaniora, seperti geografi dan demografi. Namanya menjadi terkenal setelah merumuskan teori hierarki kebutuhan, yakni sebuah konsep kesehatan psikologis yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan bawaan sehingga manusia dapat mengaktualisasikan diri.

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908. Abraham Harold Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Orang tuanya adalah imigran berkebangsaan Rusia-Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat sebagai pembuat senjata. Menurut Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey dalam bukunya pada masa kanak-kanaknya, Maslow adalah satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non- Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Ia sendiri seperti merasa sebagai orang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih dan diperlakukan sama seperti anak-anak negro, terisolasi, tertekan dan tidak Bahagia.⁵ Maslow menjalani masa kecil yang penuh kesulitan. Hal tersebut terutama disebabkan ia menghadapi sentimen antisemitisme dari guru dan anak-anak lain di sekitar lingkungannya. Ia sering dipukul dan dilempari batu oleh

⁵ Zukrun, “*Teori Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Islam*”, UIN AR-Raniry, 2018, h 11

para pembenci keturunan Yahudi. Maslow dan anak-anak Yahudi lainnya berjuang untuk mengatasi tindakan rasisme serta berupaya membangun idealisasi hidup berdasarkan pendidikan luas dan keadilan. Tidak hanya di luar rumah, situasi penuh ketegangan juga dirasakan Maslow di dalam rumahnya. Ia jarang bergaul dengan ibunya, bahkan sampai pada taraf benci.⁶

Pada waktu Maslow berusia 14 tahun, orang tuanya bermigrasi dari Rusia menuju Amerika Serikat. Dalam perjalanan hidupnya, Maslow berkembang dalam iklim keluarga yang kurang menyenangkan. Dia merasa tidak bahagia dan terisolasi, karena orang tuanya tidak memberikan kasih sayang, ayahnya bersikap dingin dan tidak akrab, dan sering tidak ada di rumah dalam waktu yang cukup lama. Ibunya seorang yang sangat percaya akan takhyul, yang sering menghukum Maslow gara-gara salah kecil saja. Dia membenci, menolak, dan lebih mencintai saudaranya daripada mencintai Maslow.

Pada suatu hari, Maslow membawa dua anak kucing yang tersesat, ibunya membunuh kedua kucing tersebut, kemudian ibunya menampar dan membenturkan kepala Maslow ke tembok. Perlakuan ibunya kepada Maslow memberikan dampak yang serius bagi dirinya, tidak hanya kepada kehidupan emosionalnya, tetapi juga pada pekerjaannya dalam psikologi.

Maslow menempuh pendidikan di City College of New York dan memperoleh gelar Bachelor of Arts pada tahun 1930. Kemudian ia melanjutkan studinya di University of Wisconsin-Madison, di tempat ia meraih gelar Master

⁶ Eka Nova Irawan, *"Buku Pintar Pemikiran Tokoh – tokoh Psikologis dari Klasik sampai Modern"*, IRCISod, Yogyakarta, 2015. H 235

of Arts tahun 1931 dan gelar Ph.D. pada tahun 1934. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Maslow mulai mengajar di berbagai universitas, termasuk Brooklyn College, New School for Social Research, dan Brandeis University. Pada tahun 1951, Maslow diangkat menjadi profesor psikologi di Brandeis University, posisi yang diembannya hingga pensiun pada tahun 1969.⁷

Sejak kecil, Maslow merasa berbeda dengan orang lain. Dia merasa malu karena memiliki badan yang kurus dan hidung yang besar. Pada usia remaja, dia merasakan rendah diri yang sangat dalam (*inferiorty complex*). Dia mencoba untuk mengkompensasinya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih pengakuan, penerimaan, dan penghargaan dalam bidang atletik, namun tidak berhasil. Dia kembali bersahabat dengan buku.

Sumbangsih utama Maslow dalam psikologi adalah teori hierarki kebutuhan manusia. Ia meyakini bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang tersusun secara hierarkis, yakni kebutuhan dasar seperti makan dan minum, rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Teori hierarki kebutuhan Maslow ini dipublikasikan pada tahun 1943 melalui “A Theory of Human Motivation” di dalam jurnal *Psychological Review*⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Abraham Maslow adalah seorang tokoh pelopor psikologi dalam bidang humanistik. Ia mengalami masa kecil yang penuh dengan tekanan beberapa hal yang tidak menyenangkan

⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 201.

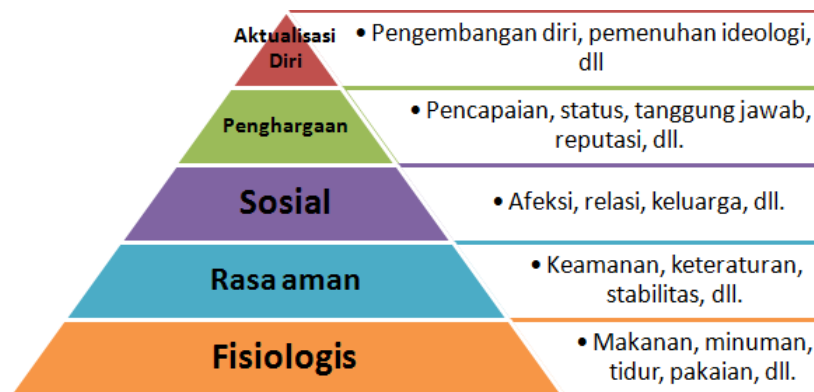
⁸ A. H. Maslow, “*A Theory of Human Motivation*”. *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370-396.

pada masa sekolahnya karena ia diperlakukan tidak adil atau terisolasi oleh teman-temannya, serta Maslow juga merasa tidak bahagia karena orangtuanya tidak memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada Maslow. Ayahnya bersikap dingin serta sibuk sehingga tidak sering berada di rumah, sedangkan ibunya lebih menyukai saudaranya daripada Maslow. Bahkan ia pernah ditampar dan dibenturkan kepalanya ke tembok oleh ibunya karena ia membawa pulang kucing yang tersesat kerumahnya. Hal ini memberikan dampak yang sangat serius terhadap Maslow. Pada masa remajanya ia sangat malu dengan kondisi ia yang seperti itu dan kondisi fisiknya yang memiliki tubuh kurus dan hidung yang besar, namun hal itu tidak pernah menurunkan semangat ia untuk membaca buku. Pada masa hidupnya Maslow telah mempelajari banyak ilmu diantaranya hasil karya Freud, psikologi Gestalt, filsafat Alfred North Whitehead, dan Henri Bergson. Sehingga di akhir kehidupannya, dia menjadi salah seorang ahli psikologi yang populer. Dia menerima banyak penghargaan dari berbagai pihak dan terpilih sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika pada tahun 1967.

2. Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang paling rendah, yaitu kebutuhan biologis sampai paling tinggi yaitu kebutuhan psikogenik. Menurut teori Maslow, manusia berusaha memenuhi kebutuhan tingkat rendahnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang paling tinggi. Konsumen yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kebutuhan lainnya yang lebih tinggi biasanya

muncul, dan begitulah seterusnya.⁹ Model kebutuhan maslow dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar Segitiga Hirarki Kebutuhan Maslow

Maslow berpendapat bahwa seseorang perlu memenuhi kebutuhan tingkat dasar terlebih dahulu sebelum bisa mencapai kebutuhan tingkat selanjutnya. Selain itu, Maslow juga mengidentifikasi dua jenis motivasi yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu motivasi kekurangan (untuk memenuhi kekurangan yang dimiliki) dan motivasi perkembangan (untuk mencapai tujuan atau keinginan pribadi).¹⁰

⁹ Risky Kardiafanny, “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Teori Abraham H.Maslow Di Uin Raden Intan Lampung”, UIN Raden Intan, Lampung, 2023, h 20

¹⁰ Rosianto Tato, “Analisis Mempertahankan Toxic Relationship Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Iakn Toraja Ditinjau Dari Teori Abraham Harold Maslow”, IAKN Toraja, 2024, h 20

Berikut penjelasan dari kelima tingkatan hirarki kebutuhan Abraham Maslow :

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang tidak terpisahkan pada diri setiap manusia. Kebutuhan ini bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolute (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipenuhi oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati); tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipenuhi dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar).¹¹ Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih tinggi, misalnya orang yang tidak terpuaskan cintanya, merasa kurang secara fisiologis sehingga terus-menerus makan untuk memuaskannya, Kebutuhan fisiologis meliputi:

1. Makanan: Kebutuhan untuk mendapatkan nutrisi dan energi untuk tubuh.
2. Air: Kebutuhan untuk menjaga keseimbangan cairan tubuh dan mencegah dehidrasi.

¹¹ Dodi Saiful Fatoni, “Pasangan Long Distance Marriage Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam Dan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow”, IAIN PONOROGO 22024

3. Udara: Kebutuhan untuk bernapas dan mendapatkan oksigen.
4. Tidur: Kebutuhan untuk istirahat dan pemulihan tubuh.
5. Tempat Tinggal: Kebutuhan untuk memiliki tempat berlindung dan keamanan.
6. Pakaian: Kebutuhan untuk melindungi tubuh dari cuaca dan menjaga kebersihan.
7. Seks: Kebutuhan untuk reproduksi dan memenuhi kebutuhan biologis.

Adapun kebutuhan menurut Al-Qur'an dan Hadist sebagai berikut:

Ayat Al-Qur'an:

QS. Al-Baqarah (2:172):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ عَلَيْهِمْ

*"Hai orang-orang yang percaya! Nikmatilah makanan yang baik yang Kami berikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah jika hanya kepada-Nya kalian beribadah. "*¹²

HR. Bukhari:

"Barangsiapa yang tidak mempunyai makanan untuk sehari, maka baginya dunia ini terasa hancur. "

(Hadis ini menandakan betapa pentingnya memenuhi kebutuhan dasar).¹³

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan baru yaitu kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa

¹² QS. Al-Baqarah (2): 172.

¹³ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab al-Qana'ah, No. 6085

takut, ketertiban hukum, perlindungan dan sebagainya). Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.

Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan (Security or Safety Needs), meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional. Kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpenuhi pada orang-orang yang sehat dan normal. Seseorang yang tidak aman akan merasakan kekhawatiran yang berlebihan, berbeda dengan orang yang merasa aman dia akan cenderung santai tanpa ada kecemasan berlebihan.¹⁴

Kebutuhan rasa aman ini hampir merupakan pengaturan perilaku yang eksklusif, yang menyerap semua kapasitas organisme bagi usaha memuaskan kebutuhan itu, dan layaknya kita gambarkan sebagai mekanisme pencari keselamatan. Seperti halnya orang lapar, kita dapati bagian tujuan yang dominan merupakan faktor penentu yang kuat, tidak hanya bagi pandangan terhadap dunia dan falsafahnya sekarang, tetapi juga falsafah dan nilai-nilai masa depan. Hampir semua kurang penting dari pada keselamatan dan perlindungan bahkan kebutuhan fisiologi yang sudah terpenuhi akan menjadi kurang berarti.¹⁵ Berikut adalah beberapa contoh konkret kebutuhan rasa aman:

¹⁴ Firadilah Ais, "Membangun Motivasi Belajar Siswa (Kajian Teori Motivasi Abraham Maslow) di MI Al-Islamiah Bandar Sakti, IAIN Metro : Lampung, 2022

¹⁵ Siti Muazaroh dan Subaid, "*Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*," Al-Mazahib 7, no. 1 (2019), 19

1. Keamanan Fisik:

- a. Perlindungan dari bahaya: Keamanan dari ancaman kriminalitas, seperti pencurian atau kekerasan, adalah contoh kebutuhan rasa aman dasar.
- b. Keamanan dari bencana alam: Keamanan dari bahaya banjir, gempa bumi, atau kebakaran adalah kebutuhan yang sangat penting.
- c. Keamanan dari penyakit: Keamanan dari penyakit menular atau kondisi kesehatan yang serius juga merupakan kebutuhan dasar.

2. Keamanan Ekonomi:

- a. Pekerjaan yang stabil: Memiliki pekerjaan yang menjamin pendapatan dan kebebasan dari ketidakpastian finansial memberikan rasa aman.
- b. Stabilitas finansial: Memiliki tabungan dan investasi yang memadai untuk masa depan juga merupakan kebutuhan keamanan ekonomi.

3. Keamanan Sosial:

- a. Dukungan keluarga dan teman: Memiliki hubungan yang kuat dan suportif dengan keluarga dan teman memberikan rasa aman dan dukungan emosional.
- b. Keamanan dari bullying atau perundungan: Aman dari perundungan atau tindakan intimidasi lainnya juga merupakan kebutuhan rasa aman sosial.

4. Keamanan Emosional

Keamanan dari stres dan kecemasan: Memiliki cara yang sehat untuk mengelola stres dan kecemasan adalah penting untuk rasa aman emosional. Berikut ada penjelasan Rasa aman menurut ayat, QS. Quraaisy (106:4):

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

"Yang telah memberikan mereka makanan untuk menghilangkan rasa lapar dan menjaga mereka dari ketakutan. "16

Keterkaitan ayat Al-Qur'an menjelaskan jaminan Allah atas kebutuhan dasar manusia, hadis mengajarkan bagaimana mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

مَنْ أَنْ صَبَحَ مِنْ نِكَاحٍ أَمِنَ فِي سِرِّهِ، مُعَلِّى فِي جَسَدِهِ عَنَّا
فُوتُ يَوْمِهِ، فَكُلَّمَا حِزَّ تَأْتِيهِ الدُّنْيَا

HR. Muslim:

"Barangsiapa yang bangun pagi dengan aman di rumahnya, sehat tubuhnya, dan memiliki makanan untuk hari ini, seakan-akan dunia ini dikumpulkan untuknya. "17

c. Kebutuhan Dimiliki dan Dicintai

Apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologi dan keselamatan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan rasa memiliki. Dan pada fase pemenuhan kebutuhan fisiologi akan yaitu rasa lapar manusia pernah mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu ada atau tidak penting, sekarang ia sangat merasakan perihnya rasa kesepian, pengucilan sosial, penolakan dan tidak adanya keramahan.

¹⁶ QS. Quraaisy (106): 4.

¹⁷ Muslim, Shahih Muslim, Kitab az-Zuhd, Bab al-Iqtisad fil Ma'isyah, No. 2956

Maslow dengan tegas menolak Freud bahwa cinta dan afeksi itu berasal dari naluri seksual yang disublimasikan. Bagi Maslow, cinta atau kasih sayang dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Selanjutnya, Maslow menegaskan bahwa cinta yang matang menunjuk kepada hubungan cinta yang sehat di antara dua orang lebih, yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai.¹⁸

Maslow mengidentifikasi dua jenis kebutuhan cinta, yaitu Deficiency Love dan Being Love. Deficiency Love adalah rasa cinta yang disebabkan oleh kekurangan dalam diri, sehingga individu berfokus pada dirinya sendiri. Sementara Being Love cenderung tidak ada niat untuk memanfaatkan orang yang dicintai. Selain dalam hubungan cinta, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki juga terkait dengan pertemanan dan pergaulan. Namun, pemenuhan kebutuhan ini masih bergantung pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sebelumnya.

Ketika kebutuhan pada tingkat ini tidak terpenuhi, individu dapat mengalami berbagai dampak negatif, seperti perasaan kesepian dan isolasi sosial, di mana individu merasa terisolasi dan kekurangan koneksi yang bermakna dengan orang lain, menyebabkan distress psikologis yang besar dan berpengaruh buruk pada kesehatan mental; selain itu, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki juga dapat menimbulkan permasalahan dalam hubungan interpersonal, di mana individu mungkin

¹⁸ Nur Fatwikiningsih, *“Teori psikologi kepribadian manusia”*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2021, h 208

akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berempati, dan membangun koneksi yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya, serta berdampak pada perkembangan harga diri seseorang, di mana individu mungkin akan merasa tidak layak untuk mendapatkan kasih sayang atau cinta. kebutuhan sosial mencakup:

1. Rasa memiliki: Keinginan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok atau komunitas.
2. Cinta dan kasih sayang: Keinginan untuk merasakan cinta dan kasih sayang dari orang lain, serta memberikan cinta dan kasih sayang kepada orang lain.
3. Penerimaan: Keinginan untuk diterima dan dihargai oleh orang lain.
4. Keintiman: Keinginan untuk membangun hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain.

Kebutuhan sosial sangat penting karena membantu manusia untuk menghindari kesepian, isolasi, dan depresi. Selain itu, pemenuhan kebutuhan sosial juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Berikut ada penjelasan Rasa aman menurut ayat Al-Qur'an dan Hadist,:

Ayat Al-Qur'an:

-QS. Ar-Rum (30:21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan pasangan dari jenis kalian supaya kalian merasa tenang kepada

*mereka, dan Dia menjadikan rasa kasih dan cinta di antara kalian. "*¹⁹

HR. Bukhari dan Muslim:

*"Perumpamaan orang beriman dalam cinta dan kasih sayang mereka seperti satu tubuh. Jika satu bagian tubuh mengalami sakit, maka seluruh tubuh merasakan demam dan tidak bisa tidur. "*²⁰

d. Kebutuhan Harga diri

Kebutuhan akan penghargaan merupakan tingkatan keempat dalam hierarki Maslow. Kebutuhan pada level ini akan terpenuhi setelah individu berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebelumnya. Penghargaan di sini tidak hanya terkait dengan hadiah, melainkan juga menyangkut harga diri. Harga diri seseorang terdiri dari dua komponen utama, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan yang diperoleh dari orang lain.²¹

Kebutuhan ini mengacu kepada capaian individu yang mengarah pada jenjang pekerjaan tertentu. Hasil perolehan dari capaian tersebut melahirkan kebutuhan individu untuk menunjukkan derajatnya sehingga dapat dihargai dan dipercaya akan harga dirinya tersebut. Ada 2 jenis kebutuhan akan penghargaan diri, yang pertama berasal dari diri sendiri, keinginan akan kekuatan, prestasi akan kecukupan akan keunggulan dan kemampuan akan kepercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi hidup. Yang kedua berasal dari luar atau pengakuan lingkungan yang dapat berupa apresiasi, ketenaran dan lain sebagainya, Berikut contoh kebutuhan penghargaan diri:

¹⁹ QS. Ar-Rum (30): 21.

²⁰ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Rahmatil Walad..., No. 5665

²¹ Try Gunawan Zebua, "Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika," Jurnal Pendidikan Matematika 3 no. 1 (2021): 72

1. Harga diri (*self-esteem*)

Harga diri adalah perasaan percaya diri, kompeten, dan memiliki nilai pribadi. Ini mencakup perasaan positif tentang diri sendiri dan keyakinan pada kemampuan diri.

2. Rasa hormat dari orang lain (*respect from others*)

Rasa hormat dari orang lain adalah keinginan untuk diakui, dihargai, dan dihormati oleh orang lain. Ini termasuk keinginan untuk memiliki reputasi yang baik, pengakuan atas pencapaian, dan status sosial yang positif.

3. Kebutuhan ini penting untuk perkembangan psikologis

Ketika kebutuhan penghargaan terpenuhi, seseorang akan merasa lebih percaya diri, kompeten, dan bahagia. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang mungkin mengalami perasaan tidak penting, kurang percaya diri, dan tidak kompeten,

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan tingkatan yang paling atas dan terakhir dalam kebutuhan seorang manusia yang mengarah kepada keinginan individu untuk mengembangkan diri terkait dengan kapasitas kerjanya yang nampak pada hal-hal baik sehingga mencapai cita dan citra seseorang yang lebih tinggi. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka

mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami dan tidak mau ditekan oleh budaya.

Di tingkat tertinggi ini manusia mengupayakan dengan semua kemampuannya untuk mendapatkan dan mencapai kemauan yang diinginkan dan bisa dilakukan. Kebutuhan mengenai perasaan bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah penting dan ada keberhasilan atau prestasi yang akan dicapai.²² Berikut beberapa aspek penting terkait kebutuhan aktualisasi diri:

1) Pemenuhan Potensi:

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk menjadi diri sendiri sepenuhnya dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

2) Pertumbuhan dan Pengembangan

Aktualisasi diri adalah proses pertumbuhan dan pengembangan diri secara terus-menerus, serta usaha yang gigih untuk memperbaiki diri.

3) Pengalaman Puncak

Orang yang telah mencapai aktualisasi diri cenderung mengalami "pengalaman puncak" (*peak experience*) yang membawa kebahagiaan dan kepuasan mendalam.

²² Abraham H. Maslow, "*Motivation and Personality*", terj. Achmad Fawaid dan Mufur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h 50

4) Menerima Diri Sendiri

Mereka yang mencapai aktualisasi diri cenderung menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, tanpa prasangka atau penilaian yang menyimpang.

5) Spontanitas dan Kebebasan

Mereka hidup secara spontan, mengikuti intuisi dan keinginan hati, serta merasa bebas dari tekanan atau harapan orang lain.

6) Mampu Melihat Realitas

Mereka memiliki kemampuan untuk melihat realitas secara efisien, objektif, dan tanpa bias.

7) Kreativitas dan Inovasi

Orang yang telah mengaktualisasikan diri cenderung memiliki pemikiran yang kreatif, inovatif, dan mampu melihat solusi baru untuk masalah yang dihadapi.

8) Terpusat pada Persoalan

Mereka cenderung lebih terfokus pada masalah dan tantangan yang bermakna bagi mereka, serta tidak terlalu peduli dengan hal-hal yang tidak relevan.

9) Hubungan Interpersonal yang Sehat

Mereka mampu menjalin hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain, berdasarkan rasa saling menghargai dan kepercayaan.

10) Demokratis

Mereka cenderung demokratis dalam cara berpikir dan bertindak, serta menghargai pendapat dan hak orang lain.

11) Rasa Humor yang Bermakna

Mereka memiliki rasa humor yang bermakna dan etis, serta mampu melihat sisi positif dalam berbagai situasi.

12) Independensi

Mereka adalah pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk mendapatkan validasi atau pengakuan.

B. GEPENG (Gelandangan dan Pengemis)

1. Pengertian Gepeng

Kata gelandangan dan pengemis sering disingkat “gepeng”. Masyarakat Indonesia sudah sangat akrab menyebutnya “gepeng” (Gelandangan dan Pengemis). Gelandangan dan Pengemis merupakan bagian dari fenomena dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan masyarakat. Gelandangan dan Pengemis adalah orang miskin yang hidup di kota-kota yang tidak mempunyai tempat tinggal tertentu yang sah menurut hukum. Gelandangan dan Pengemis ini menjadi beban pemerintah kota karena kehadiran mereka ikut menyedot dan memanfaatkan fasilitas perkotaan, namun tidak membayar kembali fasilitas yang mereka nikmati, contohnya tidak membayar pajak misalnya.²³

²³ Denia Mulida Yuniar, “Collaborative Governance Untuk Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Dinas Sosial Kota Bandung”, UNPAS, 2022

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa pengertian gelandangan dan pengemis, yaitu : gelandangan adalah “orang yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, tidak tentu dengan pekerjaannya, berkeliaran, mondar-mandir kesana kemari, tidak tentu akan tujuannya, dan berpetualang”. Selanjutnya, pengemis adalah “orang yang meminta-minta”.²⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam bermasyarakat dengan kondisi kehidupan sosial yang tidak normal dan tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal tetap. Sebaliknya, pengemis adalah seseorang yang menjalankan hidupnya dengan meminta-minta di depan umum.

2. Karakteristik Gepeng

Berikut beberapa karakteristik dari gepeng :²⁵

a. Tidak memiliki tempat tinggal

Kebanyakan dari gelandangan dan pengemis ini mereka tidak memiliki tempat hunian atau tempat tinggal mereka ini biasanya mengembara di tempat umum.

b. Hidup dibawah kemiskinan

Para gepeng tidak memiliki penghasilan tetap yang bisa menjamin untuk kehidupan mereka kedepan bahkan untuk sehari hari saja mereka harus mengemis atau memulung.

c. Hidup penuh ketidakpastian

²⁴ Putri Astari, “Implementasi Program Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Di Dinas Sosial Kota Medan” UMA, Medan, 2023 h 20

²⁵ Nazza Qisthi Wahyuri, “Pembinaan Agama Terhadap Anak Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Di Upt Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai”, UINSU, Medan, 2018 h 17

Para gepeng yang menggelandang dan mengemis sangat memprihatinkan. Misalnya saja saat mereka sakit, maka tidak mendapatkan jaminan sosial seperti ASKES dan sebagainya.

d. Memakai baju compang – camping

Gepeng biasanya tidak menggunakan baju yang rapi atau berdasi melainkan baju yang kumal dan dekil.

3. Faktor Penyebab Gepeng

Menurut Grace J. Waleleng, dan Maria Pratiknjo dalam penelitiannya menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gepeng :²⁶

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu problem substansial dari masalah kesejahteraan sosial. Kemiskinan dihubungkan dengan kesejahteraan dan kemampuan untuk memiliki sesuatu. Oleh sebab itu, orang miskin dilihat dari faktor ekonomi diartikan sebagai orang yang tidak memiliki cukup pendapatan untuk dapat memiliki sesuatu. Kemiskinan adalah sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan.

Penyebab kemiskinan bisa karena faktor dari dalam/internal seperti keterbatasan akses pendidikan, pengetahuan dan pendidikan keterampilan.

²⁶ Grace J. Waleleng, dan Maria Pratiknjo, " *Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Manado* ", Vol 19 no 1, 2023 h 722

Sedangkan faktor eksternal antara lain belum adanya pola penaggulangan kemiskinan yang komprehensif. Fenomena munculnya gepeng salah satunya disebabkan karena kemiskinan. Keterbatasan memenuhi kebutuhan pokok dalam hidup membuat menjadi menggelandang dan mengemis.

b. Faktor Ekonomi

Tingginya tingkat kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak, akhirnya jalan yang ditempuh adalah menjadi gelandangan dan pengemis.

Akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan menyebabkan kesulitan ekonomi membuat beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran daripada mengganggu maka lebih baik mengemis dan menggelandang.

c. Keterbatasan Fisik dan Gangguan Mental

Kemiskinan tidak semata-mata disebabkan karena kurangnya ekonomi, tapi juga meliputi aspek-aspek non-ekonomi, seperti kesehatan dan kerentanan. Adanya keterbatasan kemampuan fisik/cacat dan gangguan mental dapat juga mendorong seseorang untuk memilih atau menjadi gelandangan dan pengemis dibanding bekerja. Sulitnya lapangan kerja dan kesempatan bagi penyandang cacat fisik untuk mendapatkan

pekerjaan yang layak membuat pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi gelandangan dan pengemis.

Akibat cacat fisik menjadi sulit mencari kerja, apalagi yang tidak bersekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis akhirnya membuat seringkali salah langkah yaitu menjadikan meminta-minta sebagai satusatunya pekerjaan yang bisa dilakukan.

Gepeng juga disebabkan karena gangguan mental dan tidak lagi dipedulikan oleh keluarga sehingga hidup menggelandang dan mengemis setiap harinya untuk bertahan hidup.

d. Kebebasan dan Kesenangan Hidup Menggelandang

Ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan dan pengemis yang hidup menggelandang, karena merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani para gepeng, sehingga mengemis dan menggelandang menjadi salah satu mata pencaharian yang ditempuh. Mengemis dan menggelandang terkadang menjadi sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu, bahkan pada kelompok tertentu berlangsung turun temurun kepada anak cucunya.

e. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya, hal ini didukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi sedekah. Kecenderungan orang Manado yang ramah dan penuh kasih kepada orang lain menyebabkan Kota Manado menjadi tujuan para pengemis. Dengan menampilkan muka memelas, penampilan yang lusuh dan kata-kata memelas dapat membuat masyarakat sekitar merasa iba dan

kasihan sehingga memberikan uang tanpa mengambil apa yang dijual atau membeli apa yang ditawarkan dijual walaupun tidak memerlukannya.

f. Keterbatasan Pendidikan dan Keterampilan

Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga memilih alternatif lain dengan menjadi gepeng.

g. Masalah Kependudukan

Salah satu penyebab adanya gelandangan dan pengemis adalah jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Paradigma pembangunan dengan asas develop mentalisme dan modernisasi kehidupan serta urbanisasi desa ke kota juga menjadi faktor menjamurnya gelandangan dan pengemis.

h. Frustasi karena masalah rumah tangga

Gepeng disebabkan pula karena frustasi masalah keluarga dan rumah tangga yang menyebabkan putusnya hubungan dengan keluarga atau kerabat di desa sehingga ada sebagian yang menjadi frustasi bahkan mengalami gangguan mental atau gila.

i. Faktor Usia

Faktor usia lanjut juga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang menggelandang dan mengemis. Pada usia lanjut (lansia) seseorang mengalami penurunan fisik sehingga terbatas untuk bekerja. Apalagi saat lansia tidak lagi mempunyai keluarga untuk membantu dan mendampingi.

Menggelandang dan mengemis menjadi pilihan hidup, dengan alasan tidak merasa kesepian karena berada ditengah keramaian pada siang hari, mendapat belas kasihan orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup setiap hari.

4. Dampak dari adanya Gepeng

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh Gepeng bagi masyarakat sebagai berikut :

a. Mengganggu ketertiban umum

Keberadaan gepeng di Kota Manado cukup mengganggu ketertiban umum. Ketika “agak” memaksa meminta uang kepada masyarakat dengan menunjukkan wajah penuh belas kasihan. Di tengah keramaian ataupun pada antrian mobil yang akan membayar parkir, gepeng berupaya mendapatkan belas kasihan dari masyarakat yang ada dengan menggunakan berbagai macam alasan, seperti belum makan, tidak mempunyai uang, dan lain sebagainya.

b. Mengganggu Kenyamanan

kenyamanan dapat diartikan sebagai perbuatan yang tidak menyenangkan. Memang akibat perbuatannya tidak membahayakan jiwa, tetapi ada perasaan yang sungguh tidak enak dirasakan oleh orang lain. Demikian pula perilaku gelandangan dan pengemis dapat menyebabkan mengganggu kenyamanan orang lain, apalagi jika dilakukan dengan sedikit pemaksaan.

c. gangguan terhadap ketertiban masyarakat.

Gelandangan dan pengemis yang ada di jalanan, pusat kota atau taman kota berpotensi mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum. Sari & Bakar menyatakan bahwa gelandangan dan pengemis dapat berpotensi mengganggu ketertiban dan keamanan warga, dimana warga dapat merasa terancam dan implikasinya kota menjadi tidak aman.²⁷

Fenomena tersebut dapat menciptakan adanya ketidaknyamanan bagi warga. Gangguan visual dan sensori karena adanya gelandangan dan pengemis yang berada di jalanan (seperti trotoar, taman, dan lain sebagainya), dapat terjadi. Gambaran tersebut tidak hanya merefleksikan tentang gambaran social saja tetapi dapat menggambarkan atmosfer yang kurang nyaman. Di sisi lain, adanya persepsi keamanan masyarakat yang dapat terganggu karena adanya gelandangan dan pengemis terutama pada saat bertemu di tempat sepi atau minim pencahayaan.

d. Berpotensi terjadi adanya stigmatisasi dan diskriminasi.

Upaya yang umumnya dilakukan oleh pemerintah daerah dengan melakukan pengusiran secara paksa bagi gelandangan dan pengemis yang ada di jalanan Tindakan pengusiran tersebut dapat memicu stigmatisasi dan diskriminasi terutama bagi gelandangan dan pengemis. Diskriminasi tersebut disebutkan oleh Pragita bahwa diskriminasi

²⁷ Idza Akhidatul Allisa, “Gelandangan dan Pengemis dalam Konteks Ketenteraman dan Ketertiban Umum: Analisis Dampak dan Solusi”, Jurnal Tata Pamong, Vol 5 (2). 2023

ditunjukkan melalui tidak semua gelandangan dan pengemis dapat memperoleh fasilitas kesehatan secara gratis.²⁸

Meskipun tindakan pengusiran dianggap sebagai solusi, tetapi penulis menilai bahwa solusi tersebut bukan merupakan solusi yang holistik karena tidak menangani akar permasalahan secara langsung. Tindakan pengusiran tersebut dapat memunculkan potensi persepsi masyarakat atau warga kota menjadi negatif kepada gelandangan dan pengemis. Masyarakat dapat menganggap bahwa gelandangan dan pengemis merupakan sekelompok orang yang tidak memberi kontribusi nyata untuk masyarakat.

e. Berpotensi terjadi adanya siklus kemiskinan.

Keberadaan gelandangan dan pengemis yang disebabkan oleh faktor ekonomi menunjukkan adanya siklus kemiskinan yang terjadi di dalam keluarga gelandangan dan pengemis tersebut. Annisa menyatakan bahwa gelandangan dan pengemis meningkat akibat buruknya kondisi sosial ekonomi, termasuk tingkat kemiskinan yang tinggi, kurangnya keterampilan kerja, pendidikan rendah, lingkungan, aspek sosial budaya, dan kesehatan.²⁹

Gelandangan dan pengemis pada umumnya memiliki keterbatasan akses pada berbagai aspek kehidupan. Salah satunya aspek pendidikan, sementara itu aspek pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat

mendorong adanya peningkatan pendapatan lebih baik di dalam suatu keluarga.

Secara semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk meningkatkan penghasilan. Dengan demikian, apabila gelandangan dan pengemis mengalami keterbatasan akses pendidikan maka akan kesulitan dalam memperoleh keterampilan yang dibutuhkan agar bisa bekerja secara layak.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Allisa Akhidatul Idza yang berjudul ” *Gelandangan Dan Pengemis Dalam Konteks Ketenteraman Dan Ketertiban Umum: Analisis Dampak Dan Solusi*” (2023), Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dampak dan solusi gelandangan dan pengemis pada konteks pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban umum. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil kajian ini diperoleh bahwa upaya pengusiran gelandangan dan pengemis merupakan upaya penegakan ketertiban umum. Namun upaya tersebut tidak dapat menyelesaikan akar permasalahan gelandangan dan pengemis secara komprehensif. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sedangkan penelitian yang akan diteliti ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Persamaannya terlihat pada pembahasan mengenai gepeng (gelandangan dan pengemis).³⁰

³⁰ Allisa Akhidatul Idza, ” *Gelandangan Dan Pengemis Dalam Konteks Ketenteraman Dan Ketertiban Umum: Analisis Dampak Dan Solusi*”, Jurnal Tatapamong 5 (2), 2023

2. Penelitian yang dilakukan Mardhika, Lukmanul Hakim, dan Sopyan Resmana Adiarsa dengan judul penelitian ” *Pengalaman Hidup Gelandangan dan Pengemis Memaknai Kebijakan Larangan menjadi Gelandangan dan Pengemis* ” (2024), Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman hidup gelandangan dan pengemis dalam memaknai kebijakan larangan menjadi gelandangan dan pengemis yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Karawang. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain metode penelitian analisis fenomenologi interpretatif dengan jumlah partisipan sebanyak 4 orang yang merupakan 2 orang pengemis dan 2 orang gelandangan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi partisipan penelitian yang merupakan gelandangan dan pengemis, menjadi gelandangan dan pengemis adalah sebagai keterpaksaan untuk bertahan hidup karena keterbatasan ekonomi. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.³¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah Faiqotul Himmah yang berjudul ” *Fenomena Kehidupan Pengemis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Di Kabupaten Jember*” (2024). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menjelaskan strategi pengelolaan kebutuhan pengemis di Kabupaten Jember. 2). Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menjadi pengemis di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian

³¹ Mardhika dkk, ” *Pengalaman Hidup Gelandangan dan Pengemis Memaknai Kebijakan Larangan menjadi Gelandangan dan Pengemis*” Journal Of Social Science Research, Vol 4 No 4, 2024.

fenomenologi Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Kebutuhan manusia bermacam-macam. Para pengemis disini memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta belas kasihan dari orang lain. Mereka hanya dapat memenuhi kebutuhannya pada tingkatan pertama dan ketiga yakni kebutuhan tingkat pertama fisiologi yakni makan dan minum. Tingkat ketiga, kebutuhan rasa memiliki dan sosial yakni dapat bantuan dari orang lain dan memiliki rasa empati kepada orang lain. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mengemis di Kabupaten Jember ialah dikarenakan faktor individu dan keluarga, Faktor lingkungan, Faktor pendidikan akan tetapi faktor utama dari mereka melakukan mengemis dikarenakan sikap mental mereka yang bermindset yang mana dengan hanya dirinya mengadakan tangan dan tanpa adanya usaha mereka bisa mendapatkan pendapatan (uang). Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu dari fokus permasalahan yang semua penelitian membahas kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan sosial, yang merupakan inti dari teori Maslow. Sedangkan perbedaannya terletak pada Tujuan penelitian tujuan dari penelitian relevan lebih spesifik, seperti mengeksplorasi dampak kesehatan mental atau jaringan sosial, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif berdasarkan teori Maslow.³²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis Muslimin yang berjudul “*Perilaku Sosial Pengemis Di Kota Makassar*” (2015). Penelitian ini bertujuan untuk

³² Faizah Faiqotul Himmah yang berjudul “ *Fenomena Kehidupan Pengemis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Di Kabupaten Jember*”, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2024

menganalisis bentuk perilaku sosial pengemis, memahami alasan kemiskinan dijadikan sebagai media dalam aktivitas sosial mereka, serta mengidentifikasi faktor determinan yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengemis di Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap para pengemis dan pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial pengemis di Kota Makassar sangat beragam, mulai dari mereka yang benar-benar mengalami keterbatasan ekonomi dan fisik hingga mereka yang menjadikan mengemis sebagai pekerjaan tetap. Selain itu, ditemukan bahwa kemiskinan sering kali dijadikan sebagai alat untuk memperoleh belas kasihan masyarakat, dengan strategi tertentu seperti mengeksploitasi anak-anak dan menampilkan diri dalam kondisi yang menyedihkan. Persamaan yang menonjol dari penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu semua sama – sama berfokus pada gelandangan dan pengemis sebagai subjek utama, sehingga memberikan wawasan tentang kondisi dan tantangan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adarman Ndruru dkk yang berjudul ” *Pengaruh Implementasi Teori Motivasi Hierarki Abraham Maslow Dalam Peningkatan Semangat Kerja Karyawan Pt. Nutrihub*” (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi Teori Motivasi Hierarki Abraham Maslow

dalam peningkatan semangat kerja karyawan PT. Nutrihub. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan penghargaan, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan fisiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan penghargaan, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan fisiologi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap semangat kerja karyawan Nutrihub. Persamaan pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan teoritis yang mana keduanya menggunakan teori Abraham Maslow sebagai kerangka kerja untuk menganalisis kebutuhan gelandangan dan pengemis, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang hierarki kebutuhan mereka. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian, penelitian sebelumnya meneliti fenomena pengemis dalam konteks perkotaan dan bagaimana praktik ini berkembang, termasuk adanya pengemis musiman dan sindikat pengemis. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar gelandangan dan pengemis berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow.³³

Perbedaan penelitian yang terdapat dalam dokumen ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari beberapa elemen, yaitu sasaran, metode, perhatian, dan konteks penelitian. Pertama-tama, penelitian di dalam dokumen ini menekankan pada analisis kebutuhan fisiologis, rasa aman, dan sosial dari gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong dengan mengacu pada teori

³³ Adarman Ndruru dkk yang berjudul ” *Pengaruh Implementasi Teori Motivasi Hierarki Abraham Maslow Dalam Peningkatan Semangat Kerja Karyawan Pt. Nutrihub*”, Journal of Economic, Business and Accounting, Vol 7 No 1, 2023

Abraham Maslow, sementara penelitian lainnya memiliki sasaran yang lebih terperinci, seperti membahas dampak kebijakan, strategi pemenuhan kebutuhan, atau perilaku sosial pengemis.

Selanjutnya, dalam hal metode, penelitian pendekatan kualitatif yang melibatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, beberapa penelitian sebelumnya ada yang menggunakan studi pustaka, fenomenologi interpretatif, atau pendekatan kuantitatif. Contohnya, satu studi mengaplikasikan metode studi pustaka untuk menilai dampak ketertiban umum, sementara penelitian lain melakukan analisis fenomenologi untuk mengkaji pengalaman hidup gelandangan dan pengemis.

Kemudian, perhatian penelitian yang terdapat di penelitian ini lebih terfokus pada hirarki kebutuhan Maslow, terutama pada tiga tingkat kebutuhan dasar. Di sisi lain, penelitian lain mungkin lebih mengupas faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, dampak dari kebijakan yang ada, atau motivasi kerja dalam sudut pandang yang berbeda. Misalnya, ada penelitian yang mempelajari cara pengemis memenuhi kebutuhan harian mereka, sedangkan penelitian lainnya menganalisis kebijakan larangan mengemis.

Lokasi penelitian juga menjadi faktor pembedanya. Penelitian ini dilaksanakan di Rejang Lebong, sementara penelitian lain berlangsung di Kabupaten Jember, Kota Makassar, atau bahkan dalam lingkungan perusahaan. Perbedaan lokasi ini turut memengaruhi hasil dan analisis, mengingat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda.

Secara keseluruhan, walaupun semua penelitian membahas tentang gelandangan dan pengemis, masing-masing memiliki ciri khas dalam pendekatan, tujuan, dan ruang lingkup kajiannya. Penelitian ini menekankan analisis kebutuhan dasar berdasarkan teori Maslow, sedangkan penelitian lainnya lebih menyoroti aspek kebijakan, perilaku sosial, atau strategi bertahan hidup.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian diperlukan agar penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Suliyanto menyatakan bahwa desain penelitian memberikan serangkaian prosedur dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menstrukturkan data atau menjawab permasalahan penelitian.³⁴

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sehingga data yang dipaparkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi, serta mendeskripsikan dan menjelaskan. Tujuan lainnya adalah berkaitan dengan tindakan, anjuran atau perbuatan yang sering menjadi tujuan akhir dalam penelitian.

Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk meneliti suatu fenomena yang terjadi secara nyata yang dialami oleh subjek penelitian dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, serta akurat terhadap sesuatu yang menjadi objek penelitian. Riset kualitatif deskriptif menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Data yang dihasilkan dalam metode kualitatif

³⁴ Suliyanto (2018). Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset. Hal 116

deskriptif dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen resmi lainnya.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif-kualitatif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Dengan demikian, karakteristik penelitian kualitatif menurut Nasution, yaitu sebagai berikut:³⁵

- a. Sumber data adalah situasi yang wajar atau natural setting.
- b. Peneliti sebagai instrument penelitian. Peneliti adalah key instrument, alat penelitian utama.
- c. Sangat deskriptif
- d. Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memerhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.
- e. Mengutamakan data langsung.
- f. Triangulasi, maksudnya data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, “subjek penelitian adalah subjek yang diteliti oleh peneliti”³⁶ Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah

³⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 32-33.

³⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Harfa Creative, 2023), hlm. 34

informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan informan memungkinkan peneliti mendapatkan banyak informasi yang penting dalam waktu yang singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Berpijak dari pengertian subjek penelitian di atas maka peneliti mendeskripsikan subjek penelitian nya adalah gepeng di Suko Wati Rejang Lebong karna peneliti akan mencari tau tentang kondisi kebutuhan rasa aman dan hubungan sosial terpenuhi atau tidak kebutuhan tersebut.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada juli 2024. Lokasi tempat penelitian bertempat di sukowati, lampu merah. Hal ini dimanfaatkan oleh para gelandangan dan pengemis untuk melakukan aktifitas mengemis dan beristirahat. Sehingga hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mencari data.

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Jenis Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkap suatu gejala.³⁷

³⁷ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, 2024

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan observasi.³⁸

Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dari berbagai literatur yang relevan terkait dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Pengumpulan data yang akan peneliti lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh obyek penelitian, data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada 5 responden Gelandangan Dan Pengemis Rejang Lebong dan begitu juga dengan observasi dan dokumentasi. Sumber data Primer dari beberapa responden ini bertujuan untuk mengumpulkan data Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, dan Kebutuhan Soisal Gelandangan dan Pengemis Rejang Lebong.

b. Data Skunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer. serta didukung juga dengan buku-buku, jurnal, skripsi yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

³⁸ Fathor Rosyid, Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik, 96-97.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data.³⁹

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap fenomena dapat diperoleh dengan baik melalui interaksi langsung dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung pada tempat kejadian fenomena. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai tambahan data guna melengkapi informasi yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara Sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati . pengamatan langsung yang dimaksudkan disini dapat berupa kegiatan melihat, mendengar atau kegiatan dengan alat indra lainnya.⁴⁰

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk mengunjungi tempat kejadian dan mengamati secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan tanpa ikut terlibat di dalamnya.⁴¹

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.134

⁴⁰ Fadila, "instrumen non tes : Bimbingan dan Konseling" LP2 STAIN Curup, 2012 hal.

⁴¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta CV, 2015, hal 145.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati cara gelandangan dan pengemis memenuhi kebutuhannya, Observasi merupakan salah satu instrumen yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah percakapan antara dua orang di mana mereka bertanya dan menjawab pertanyaan untuk menemukan makna dalam masalah tertentu. Susan Stainback melanjutkan dengan mengatakan bahwa, tidak seperti observasi saja, wawancara memungkinkan peneliti untuk belajar lebih banyak tentang partisipan dan mengevaluasi kejadian dan fenomena. Wawancara yang digunakan adalah semi-terstuktur; yaitu wawancara mendalam termasuk jenis wawancara ini yang bertujuan untuk mendapatkan data secara lebih transparan.⁴² Pada teknik wawancara, peneliti secara langsung berinteraksi dengan responden atau subjek yang diteliti, dan mengajukan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, dalam sebuah transkrip dan buku buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. . Teknik dokumentasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis. Alasan peneliti yaitu untuk

⁴² Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D”, Bandung: Alfabeta, 2018, hal 317.

melengkapi data yang belum lengkap dari observasi peneliti dan wawancara peneliti.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji daya yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi atau biasa disebut dengan beberapa data. Triangulasi dalam penguji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat beberapa triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas dan keandalan informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan survei. Dengan mengumpulkan data melalui berbagai metode tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dalam penelitian untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam konteks ini, observasi

partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi adalah teknik yang dapat digunakan.

3. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kreadibilitas waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data, dengan cara pengecekan, wawancara, observasi atau tehnik lain dengan waktu yang berbeda, Jadi kondisi bisa mempengaruhi proses pengumpula data. Seperti data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga kredibel, dan sebaliknya jika peneliti tidak memikirkan kondisi atau waktu yang tepat maka proses pengumpulan data tidak akan berjalan semaksimal mungkin seperti yang diharapkan sebelumnya oleh peneliti, maka untuk pemilihan waktu dan kondisi ini sangatlah berpengaruh dari proses pengumpulan data.

Jadi, dari pengertian diatas jenis trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni trianggulasi teknik. Trianggulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek, dengan observasi, dokumentasi atau sebuah kuesioner. apabila dari ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut

kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁴³

G. Teknik Analisis Data

Proses dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikenal dengan istilah analisis data. Dimana pada bagian analisis data ini, prosedur analisis yang hendak dilakukan diuraikan secara satu persatu. Sehingga, peneliti mendapatkan gambaran. Selanjutnya, pengolahan data yang dilakukan yaitu seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data.

Jadi, analisis data yang digunakan ini ialah deskriptif dimana analisis data deskriptif ini adalah proses pengorganisasikan dan menguraikan data kedalam pola kategori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan seperti yang dikehendaki data. Analisa terhadap data hasil penelitian tentang analisis kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan sosial di Rejang Lebong dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif melalui model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Teknik analisis data model Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas pengumpulan data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan dalam kegiatan analisis data kualitatif ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas.⁴⁴

⁴³ Sugiono “Metode Penelitian” h 191

⁴⁴ Hardani, S.Pd., M.Si., dkk. “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*” (Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta 1 Maret 2020) Hal.163-195

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Keadaan Wilayah Geografis Kabupaten Rejang Lebong

Secara geografis Kabupaten Rejang Lebong terletak pada posisi 102° 19' Bujur Timur s.d 102° 57' Bujur Timur dan 2° 22' 07" Lintang Selatan s/d 3° 31' Lintang Selatan. Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Bengkulu yang memiliki posisi geografis yang sangat penting bagi wilayah Sumatera bagian selatan karena di daerah ini terletak hulu Sungai Musi yang merupakan sungai terpenting di daerah ini. Dengan demikian kerusakan lingkungan yang terjadi di daerah ini akan memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan serta fungsi Sungai Musi.

Secara umum Kabupaten Rejang Lebong memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi baik berupa sumber daya alam yang hidup maupun yang tidak hidup. Sumber daya mineral yang ada di daerah ini sebagian telah dimanfaatkan, namun sebagian lainnya masih belum dimanfaatkan karena menunggu saat yang tepat. Selain itu sumber daya alam hayati seperti hutan dan berbagai jenis fauna juga dijumpai di daerah ini. Selanjutnya perkembangan pertanian dan perkebunan juga telah lama terjadi di daerah ini sehingga Kabupaten Rejang Lebong saat ini merupakan salah satu kabupaten andalan Propinsi Bengkulu dalam bidang pertanian maupun perkebunan. Selain hal di atas, kondisi alam yang ada di Kabupaten Rejang Lebong juga memungkinkan untuk pengembangan pariwisata di daerah ini. Berbagai potensi alam seperti sumber

air panas, air terjun, suhu udara yang sejuk serta pemandangan alam yang indah merupakan daya tarik wisata yang potensiil dikembangkan di daerah ini.

Kondisi alam yang ada di Kabupaten Rejang Lebong ini semakin lama cenderung mengalami penurunan kualitasnya. Penurunan ini terjadi sebagian secara alamiah, namun sebagian lainnya karena kurangnya keseriusan dalam pengelolaannya. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya jumlah kawasan hutan di daerah ini, berkurangnya jenis satwa yang sebelumnya banyak dijumpai, serta menurunnya kualitas air maupun udara di daerah ini.

Demikian pula halnya dengan kualitas air permukaan (sungai) dan air tanah. Daerah ini memiliki sumber air bersih yang potensail. Sebagian sumber air ini telah digunakan sebagai sumber air minum masyarakat, sedangkan sebagian sumber lainnya belum dimanfaatkan. Debit air dari sumber air tanah ini bervariasi dari < 5 liter/detik hingga lebih dari 60 liter / detik. Beberapa sungai yang mengalir di Kabupaten Rejang Lebong diantaranya adalah Air Duku, Air Putih, Air Rambai, Air Bulak, Air Suban Ayam , Air Meles Atas, Air Meles Bawah, Kampung Delima, Air Belik Atas, Sambirejo, Air Merah, dan Air Seguring. Sungai-sungai yang melewati Kota Curup, sebagai ibu kota

Daerah ini memiliki sumber daya mineral yang cukup potensial. Sebagian sumber daya mineral ini telah dimanfaatkan, namun sebagian lainnya belum dimanfaatkan secara optimal. Kebanyakan sumber daya mineral yang telah dimanfaatkan ini merupakan bahan galian industri bangunan dan bahan galian industri keramik. Jenis-jenisnya diantaranya adalah batu andesit, sirtu, trass, marmer, perlit, batu gamping, bentonit, lempung, residu, batu hias dan batu ukir.

Bahan-bahan mineral tersebut dapat digunakan sebagai bahan industri bangunan, bahan industri keramik, dan bahan galian industri batu mulia.

Topografi daerah di Kabupaten Rejang Lebong ini mulai dari datar, landai, bergelombang hingga berbukit. Kemiringan tanah bervariasi mulai dari kemiringan kurang dari 2 % hingga lebih 40 % dengan sebagian besar wilayah didominasi oleh kemiringan antara 15 hingga 40 %. Wilayah yang memiliki kemiringan sampai dengan 15 % adalah 61.050 hektar (40,27 %), wilayah yang memiliki kemiringan 15- 40 % seluas 52.606 hektar (34,71 %), selebihnya memiliki kemiringan diatas 40 %..⁴⁵

Batas – batas wilayah Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Lebong dan Musi Rawas
- b. Sebelah Timur : Kota Lubuklinggau dan Musi Rawas
- c. Sebelah Selatan : Kepahiang dan Empat Lawang
- d. Sebelah Barat : Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara

2. Keadaan Gelandangan dan Pengemis

Pak Suhirman, yang sebelumnya dikenal sebagai seorang petani biasa, rajin, dan penuh semangat dalam menjalani kehidupannya di sebuah desa. Namun, hidupnya yang damai dan rutinitas yang telah ia jalani selama puluhan tahun tiba-tiba berubah drastis dan dipenuhi kesedihan ketika suatu hari, ia tertabrak oleh sebuah mobil yang melaju cepat di jalan sempit desa, sehingga

⁴⁵Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong, *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2007* (Rejang Lebong: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah, 2007).

mengakibatkan cedera parah pada kaki kirinya yang membuatnya tidak dapat berjalan dengan normal. ia mencari cara untuk menunjang kebutuhan keluarganya, termasuk mencari pekerjaan lain di kota, seperti menjadi penjaga warung, tukang parkir, buruh harian, hingga kuli bangunan.

Namun, setiap kali ia melamar, jawabannya selalu sama penolakan demi penolakan karena kondisi fisiknya yang dianggap tidak memadai dan tidak mampu bersaing dengan pencari kerja yang masih muda dan sehat. Akhirnya, setelah semua usaha dan harapan yang dicobanya tidak membuahkan hasil, ditambah dengan tekanan ekonomi yang semakin berat dan kebutuhan hidup keluarga yang tidak bisa ditunda, terutama untuk membeli beras.

Sugemi adalah seorang laki-laki berusia 68 tahun yang berasal dari Kampung Delima, dan hingga usia senjanya saat ini, ia belum pernah menikah. Dalam kesehariannya, Sugemi menjalani hidup yang penuh perjuangan dan kesunyian, karena ia hidup seorang diri tanpa sanak saudara yang menemaninya. Sejak lahir, ia mengalami kondisi fisik yang tidak sempurna—kelainan yang membuatnya kesulitan untuk berjalan normal.

Langkah kakinya lambat dan tertatih, sehingga untuk berpindah tempat pun ia harus berjuang keras. Karena keterbatasan fisik dan usia yang sudah lanjut, Sugemi tidak memiliki banyak pilihan dalam mencari nafkah. Maka dari itu, setiap hari ia menghabiskan waktunya di jalanan, duduk atau berjalan perlahan sambil menengadahkan tangan, berharap ada orang-orang yang tergerak hatinya untuk memberinya sedikit uang atau makanan.

Pak Asramadan Memilih menjadi Gepeng sebagai mata pencaharian nya dan untuk menghidupi nya dan untuk makan sehari-hari. Penghasilannya sehari-hari terkadang mendapatkan uang 20.000-50.000, terkadang setiap hari jum'at bisa mencapai 100.000 dari sanalah ia bisa mencukupi untuk kesehariannya terutama fisiologis berupa (Pangan sebagai bahan pokok untuk bertahan hidup).

Dengan fisiknya yang cacat atau tidak bisa berjalan membuatnya sedih bagaimana untuk bertahan hidup dan pada akhirnya pilihan terakhir adalah memilih untuk menjadi Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Disni adapun jenis-jenis gepeng yang dapat kami simpulkan adalah Tuna-karya dan tuna-wisma jenis tersebut sama sekali tidak mempunyai pekerjaan dan tidak bertempat tinggal tetap, ada juga karena fisiknya dimanfaatkan dengan menjadi salah satu menghasilkan uang yaitu Gepeng.

Raja saat ini berumur 9 tahun dan dia mempunyai enam bersaudara saat ini kedua oarang tuanya pun masih lengkap dan orang tua raja bekerja serabutan ada yang tukang cuci dan ada juga yang menjadi buruh harian. dan saudara raja ada juga yang berprofesi sebagai pengemis juga demi untuk membangkitkan ekonomi keluarganya untuk saat ini reza masih duduk di bangku sekolah dan dia pernah mengatakan terkadang malu karna teman-temanya sering kali mengejek dirinya dikarenakan dia mengamen dan meminta uang kepada orang lain.

Alasan raja mengemis dilampu merah ini dikarenakan dia mempunyai lima saudara, yang harus ditanggung kedua orang tuanya makanya dia memutuskan melakukan aktifitas mengemis agar bisa memenuhi kebutuhan sehari harinya,

kondisi ekonomi keluarganya yang kurang mencukupi ditambah lagi bukan hanya dia yang bersekolah tetapi ada adiknya juga yang sekolah makanya dia tidak merasa malu lagi karna melihat kondisi keluarganya apapun akan dia lakukan agar dia tetap sekolah dan adiknya juga tetap sekolah orang tuanya pun mengizinkan

dia mengamen melihat kondisi keluarganya yang serba kekurangan hitung-hitung mengurangi beban keluarganya saat ini.

Daffa saat ini sedang duduk di bangku sekolah dan dia mempunyai satu saudara, saat ini daffa berumur 12 tahun dan dia masih mempunyai orang tua yang telah pisah saat ini daffa tinggal bersama bapak terkadang juga tinggal bersama kakak nya.

Saat ini daffa mengamen untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya agar bisa melanjutkan sekolah dengan cara uang yang di dapat dari mengamen akan dia pergunakan untuk kebutuhan sekolahnya dan kebutuhan sehari-harinya cara dia memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan mengamen, dan kondisi keluarganya saat ini juga kurang memadai atau kurang mampu sehingga ekonomi keluarga daffa sangat sulit makanya dia melakukan aktivitas mengamen demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan mengurangi sedikit kesempitan di keluarganya.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi fisiologis pada gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil observasi di peroleh data tentang gelandangan dan pengemis bawasanya, gelandangan dan pengemis mencari makan dari hasil mengemis, terkadang mereka juga sering di beri oleh orang-orang yang lewat di pinggir jalan, mereka berpakaian yang sangat kumuh dan ada sedikit robekan di baju dan celananya dan nampaknya mereka juga tidak terlalu memikirkan kesehatannya karna mereka makan dengan tangan yang kotor, dan tidur di tempat yang berantakan.

Peneliti melakukan wawancara kepada gelandangan dan pengemis yaitu, cara gelandangan dan pengemis memenuhi kebutuhan nya di peroleh data sebagai berikut.

“SU mengatakan kondisi keluarganya kurang mampu makanya dia mengemis karna kondisi ekonomi keluarganya tidak mencukupi dan kondisi fisik yang tidak memadai (kaki kirinya patah) untuk bekerja, sehingga dia menjadi seorang pengemis di bang mego dan di sukowati demi mencukupi kondisi perekonomian keluarganya”⁴⁶

“Kondisi ekonomi yang kurang mampu, dan dengan kondisi fisik yang cacat sejak lahir yang membuat pak sugemi mau tidak mau mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dengan hidup sebatang kara”⁴⁷

“Saya mengemis sebenarnya karna fisik saya yang tidak mendukung untuk berkerja layaknya manusia normal, kalau saya tidak bekerja nanti tidak ada yang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saya, dan saat itulah saya memutuskan untuk mengemis dan memenuhi kebutuhan keluarga saya”⁴⁸

2025 ⁴⁶ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong suhirman 15 mei 2025

⁴⁷ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , sugemi 23 mei 2025

2025 ⁴⁸ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , asramadan 28 mei 2025

“Dia juga mengemis dilampu merah ini dikarenakan dia mempunyai lima saudara, yang harus ditanggung kedua orang tuanya makanya dia memutuskan menjadi mengemis agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan sedikit meringankan pengeluaran ekonomi keluarganya”⁴⁹

“Dia juga menjadi mengemis karena ingin memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan meringankan pengeluaran ekonomi keluarga yang sempit”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan keterbatasan fisik menjadi alasan utama seseorang memutuskan untuk mengemis. Para responden menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan, ditambah dengan kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk bekerja seperti cacat sejak lahir atau kaki patah—mengharuskan mereka mengemis demi memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, beberapa di antaranya memiliki tanggungan keluarga, seperti orang tua atau saudara yang bergantung pada mereka, sehingga mengemis dianggap sebagai satu-satunya cara untuk meringankan beban ekonomi. Tanpa kemampuan bekerja secara normal dan minimnya alternatif penghasilan lain, aktivitas mengemis pun menjadi pilihan terakhir untuk bertahan hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi yang sulit dan keterbatasan fisik mendorong seseorang untuk beralih ke jalan mengemis sebagai upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan kesehatan anda dan kebutuhan kesehatan anda? Pertanyaan tersebut untuk mengetahui bagaimana gelandangan dan pengemis memenuhi kesehatan mereka.

⁴⁹ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Raja 5 juni 2025

”untuk biaya kesehatan saya dan keluarga saya, itu hasil saya mengemis ketika hasil saya mengemis banyak, ya sebagian saya simpan”

”uang untuk kesehatan tidak ada, terkadang makan saja saya susah apalagi untuk biaya lain, tapi ketika saya merasa pusing saya biasanya beli obat yang ada di warung”

”ketika ia mendapatkan hasil yang lumayan makan ia menyimpannya sebagian”

”untuk uang kesehatan mungkin saya masih mengharapkan dari orangtua saya, karna saya mengemis ini untuk memenuhi kebutuhan sehari saya dan kebutuhan sekolah saya”

” saya tidak terlalu memikirkan duit untuk kesehatan karna saya masih bergantung dengan orang tua saya”

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa kebutuhan biaya kesehatan menjadi salah satu alasan responden mengemis, meskipun tidak selalu menjadi prioritas utama. Sebagian dari mereka menyisihkan uang mengemis untuk persiapan biaya pengobatan, terutama jika hasilnya cukup banyak. Namun, bagi sebagian lainnya, biaya kesehatan sering kali terabaikan karena penghasilan mengemis lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti makan dan sekolah. Beberapa responden mengaku kesulitan membeli obat dan hanya mengandalkan obat warung saat sakit, sementara yang lain masih bergantung pada orang tua untuk biaya kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menyisihkan uang mengemis demi kesehatan, keterbatasan ekonomi membuat banyak dari mereka tidak bisa memprioritaskan pengobatan secara mandiri dan lebih mengandalkan bantuan keluarga.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan pakaian anda? Pertanyaan tersebut untuk mengetahui bagaimana gelandangan dan pengemis memenuhi kebutuhan sandang mereka. Berdasarkan pertanyaan tersebut.

”dengan hasil saya mengemis, tapi lebih mengutamakan makan daripada pakaian”

”saya lebih mengutamakan makan, dan saya biasanya di kasih pakaian oleh masyarakat”

”urusan pakaian saya tidak terlalu memikirkan, saya hanya memikirkan bagaimana cara saya menafkahi keluarga saya”

”biasanya saya membeli pakaian itu hasil dari ngemis yang saya tabung”

”ketika saya menginginkan sesuatu makan saya simpan duitnya dan jika sudah cukup saya akan beli”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para pengemis lebih memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan daripada membeli pakaian. Sebagian besar responden mengaku bahwa uang hasil mengemis terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, sementara pakaian sering kali diperoleh dari sumbangan masyarakat. Meskipun ada beberapa yang menyisihkan uang mengemis untuk membeli pakaian atau kebutuhan lain, fokus utama tetap pada pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, seperti makan dan nafkah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi membuat mereka harus mengutamakan hal-hal yang paling mendesak, sementara kebutuhan sekunder seperti pakaian menjadi prioritas kedua atau bergantung pada bantuan orang lain.

Peneliti mengamati bahwa para gelandangan dan pengemis berjuang untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Di antara ketiga kebutuhan ini, mereka cenderung memprioritaskan pangan terlebih dahulu karena makanan adalah hal paling mendesak untuk bertahan hidup. Tanpa makanan yang cukup, mereka tidak memiliki energi untuk memikirkan kebutuhan lain. Oleh karena itu, mengumpulkan uang untuk makan menjadi tujuan utama mereka setiap hari.

Setelah kebutuhan pangan terpenuhi, barulah mereka berusaha memenuhi kebutuhan sandang, seperti pakaian layak. Meskipun penting, sandang sering kali diabaikan sementara waktu jika mereka masih kesulitan mendapatkan makanan. Beberapa dari mereka mengandalkan bantuan pakaian bekas atau sumbangan dari orang lain. Namun, bagi mereka, yang terpenting adalah bisa makan terlebih dahulu sebelum memikirkan penampilan atau perlindungan dari cuaca.

Sementara itu, kebutuhan papan (tempat tinggal) sering kali menjadi prioritas terakhir. Banyak gelandangan yang tidur di emperan toko, kolong jembatan, atau tempat umum lainnya karena tidak mampu menyewa rumah. Mereka lebih memilih mengalokasikan sedikit uang yang didapat untuk makanan atau pakaian daripada membayar tempat tinggal. Akibatnya, mereka hidup dalam kondisi tidak stabil dan rentan terhadap gangguan keamanan maupun cuaca ekstrem.

2. Kondisi rasa aman pada gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong.

Rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bagi gelandangan dan pengemis (gepeng), rasa aman sering kali menjadi hal yang sulit untuk dimiliki secara utuh karena kondisi kehidupan mereka yang penuh ketidakpastian dan berada di luar sistem sosial yang mapan. Mereka hidup di ruang-ruang publik yang tidak selalu menjamin perlindungan, baik dari ancaman fisik, tekanan psikologis, maupun tindakan sosial yang merugikan seperti stigma, pengusiran, atau kekerasan verbal dari masyarakat.

Kondisi rasa aman bagi gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong menggambarkan situasi di mana mereka berusaha bertahan hidup dalam keterbatasan serta tanpa jaminan perlindungan hukum dan sosial yang memadai. Rasa aman tidak hanya mencakup perlindungan dari ancaman fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan sosial, seperti perasaan diterima, dihargai, dan tidak merasa terancam oleh lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin tampak terbiasa dengan kondisi jalanan, namun secara emosional mereka menyimpan kecemasan, rasa takut, dan ketidaknyamanan yang mendalam terhadap perlakuan masyarakat atau pihak berwenang. Untuk memahami lebih dalam kondisi ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang relevan.

Untuk mengetahui apakah ada gangguan yang didapatkan oleh Gelandangan dan Pengemis (gepeng) saat mereka melakukan aktivitasnya baik di tempat tinggalnya maupun saat melakukan aktivitasnya sebagai

Gelandangan dan Pengemis (Gepeng). Peneliti mengajukan pertanyaan tersebut kepada beberapa informan yang relevan.

“Saya merasa aman-aman saja selama saya menjadi pengemis, baik di rumah maupun saat saya lagi bekerja sebagai pengemis”⁵⁰

“ia merasa aman tanpa adanya ancaman saat melakukan pekerjaan sebagai gelandangan dan pengemis”⁵¹

“Selama ia menjadi gelandangan dan pengemis belum pernah ia mendapatkan ancaman dari orang-orang di sekitarnya saat ia sedang mengemis”

“Tidak ada ancaman yang ia dapatkan di jalanan”⁵²

“Saya belum pernah mendapatkan ancaman dari orang yang saya pinta duitnya dan orang di sekeliling saya”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para pengemis dan gelandangan umumnya merasa aman dalam menjalani aktivitas mereka tanpa mengalami ancaman atau gangguan. Responden seperti SU dan SG menyatakan bahwa selama bekerja sebagai pengemis, mereka tidak pernah mendapat ancaman, baik dari orang yang mereka mintai uang maupun dari masyarakat di sekitarnya. Beberapa bahkan mengaku merasa nyaman dan aman, baik di tempat tinggal maupun saat beraktivitas di jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun hidup dalam kondisi yang rentan, mereka tidak merasa terancam secara fisik atau psikologis dalam lingkungan tempat mereka mengemis. Dengan demikian, keamanan relatif ini memungkinkan mereka

2025 ⁵⁰ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, Suhirman 15 mei

⁵¹ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Sugemi 23 mei 2025

⁵² Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Raja 5 juni 2025

⁵³ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Dafa 10 juni 2025

untuk terus melakukan aktivitas mengemis tanpa rasa takut akan kekerasan atau intimidasi dari pihak lain.

Sejalan dengan itu peneliti menanyakan bagaimana keadaan ekonomi para Gelandangan dan Pengemis (Gepeng), apakah dengan menjadi seorang Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) ekonomi mereka jadi lebih terbantu atau tidak.

"Kalau dibilang terbantu ya... sedikit terbantu. Soalnya saya udah tua, nggak kuat lagi kerja berat. Jadi dengan ngemis, paling tidak saya bisa makan sehari-hari. Tapi kalau untuk lebih dari itu, kayak bayar kontrakan atau beli obat, kadang nggak cukup juga. Hidup begini serba pas-pasan."⁵⁴

"Sebenarnya kalau dibilang bantu ekonomi, ya bantu. Tapi bukan berarti jadi lebih sejahtera. Hanya buat bertahan hidup aja"⁵⁵

Pendapat selanjutnya terkait menjadi seorang Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) ekonomi mereka jadi lebih terbantu atau tidak.

"Kalau dibilang terbantu, iya... tapi hanya untuk kebutuhan harian. Saya bisa makan, kadang bisa beli kopi. Tapi untuk simpan uang atau mikir masa depan, rasanya jauh. Ekonomi kami tetap susah, cuma bertahan aja."⁵⁶

"Kalau cuma buat isi perut, ya cukup. Tapi kalau bicara soal ekonomi yang layak, jelas nggak cukup. Saya pengen bisa dagang kecil-kecilan, tapi modalnya nggak ada. Jadi ya ngemis aja, apa boleh buat."

⁵⁴ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong suhirman 15 mei 2025

⁵⁵ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong sugemi 23 mei 2025

⁵⁶ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong asramadan 28 mei 2025

"Ekonomi kami tergantung dari belas kasihan orang. Hari ini bisa makan, besok belum tentu. Jadi meski penghasilan dari ngemis itu ada, tapi tidak menjamin. Kadang kalau ada razia, malah nggak dapat apa-apa."

Berdasarkan pernyataan para pengemis, dapat disimpulkan bahwa meskipun mengemis membantu memenuhi kebutuhan harian seperti makan dan minum, namun tidak memberikan solusi jangka panjang bagi perekonomian mereka. Responden mengaku penghasilan dari mengemis hanya cukup untuk bertahan hidup sehari-hari, tanpa bisa menabung atau memikirkan masa depan yang lebih baik. Beberapa bahkan memiliki keinginan untuk berusaha seperti berdagang kecil-kecilan, tetapi terkendala masalah modal. Mereka menyadari ketidakpastian ekonomi yang bergantung pada belas kasihan orang lain, di mana penghasilan tidak stabil dan bisa terganggu oleh faktor eksternal seperti razia. Dengan demikian, aktivitas mengemis hanya bersifat menyambung hidup sementara, tanpa mampu mengangkat mereka dari jerat kemiskinan yang sebenarnya.

Selanjutnya untuk memperkuat terkait rasa aman Gelandangan dan Pengemis (gepeng) peneliti mengajukan pertanyaan mengenai keinginan mereka untuk mencari pekerjaan selain menjadi seorang gelandangan dan pengemis.

"Sebelum saya menjadi seorang gelandangan dan pengemis, saya sempat mencari pekerjaan lain tapi, tidak ada satupun yang mau menerima saya untuk bekerja dengan kondisi fisik yang cacat ini"⁵⁷

"Saya cacat dari lahir, untuk berjalan saja saya susah mana mana ada yang mau menerima saya untuk bekerja"⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong suhirman 15 mei 2025

⁵⁸ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong sugemi 23 mei 2025

“Saya sebenarnya berharap ada pekerjaan lain selain menjadi seorang gelandangan dan pengemis tapi, tidak ada satupun orang yang mau menerima saya bekerja dengan menggunakan kedua tangan saja, karna kaki saya tidak berfungsi lagi”⁵⁹

“Tidak ada pekerjaan yang mau menerima saya, sementara saya mencari pekerjaan lain saya menjadi seorang pengemis dulu”

“Selagi saya belum mendapatkan pekerjaan lain saya akan menjadi seorang pengemis ,karna kalo saya tidak menjadi seorang pengemis saya tidak ada pegangan uang untuk memenuhi kebutuhan saya”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para responden beralih menjadi gelandangan dan pengemis setelah berbagai upaya mencari pekerjaan lain gagal akibat diskriminasi terhadap kondisi fisik mereka yang cacat. Beberapa mengaku telah berusaha mencari pekerjaan yang layak, namun ditolak karena keterbatasan fisik, seperti cacat sejak lahir atau tidak berfungsinya kaki, sehingga menyulitkan mereka untuk bekerja seperti orang pada umumnya. Meskipun sebenarnya mereka berharap bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ketiadaan peluang memaksa mereka untuk mengemis sebagai satu-satunya cara bertahan hidup sambil terus berharap suatu saat bisa memperoleh pekerjaan alternatif. Dengan demikian, aktivitas mengemis dilakukan sebagai jalan terakhir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ketika pintu pekerjaan formal tertutup bagi mereka.

3. Hubungan sosial pada gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil observasi di peroleh data tentang gelandangan dan pengemis bawasanya, gelandangan dan pengemis melakukan komunikasi

⁵⁹ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong asramadan 28 mei 2025

⁶⁰ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, raja 5 juni 2025

dengan keluarga terutama dengan orang tua, selain itu mereka terlihat akrab sesama gelandangan dan pengemis selalu berkomunikasi setiap kali mereka berkumpul atau bertemu, dan selanjutnya gelandangan dan pengemis melakukan juga komunikasi dengan orang di sekitarnya ketika ada orang lagi duduk di pinggir jalan atau berada di dekatnya.

Berdasarkan wawancara kepada gelandangan dan pengemis yaitu, bagaimana hubungan sosial pada gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong. Pertanyaan tersebut untuk dapat mengetahui bagaimana hubungan sosial dukungan emosional gelandangan dan pengemis dengan keluarga, teman (sesama gelandangan dan pengemis) , dan orang di sekitarnya. Terkait hal tersebut peneliti mengajukan pertanyaan hubungan sosial gelandangan dan pengemis (Gepeng) dengan keluarga mereka,

“Hubungan saya dengan keluarga baik baik saja, dengan teman (sesama gelandangan dan pengemis) juga baik baik saja dan orang sekitar juga baik baik saja, saya mendapatkan dukungan emosional dan perhatian dari keluarga saya”⁶¹

“Hubungan keluarga saya baik baik saja dengan orang di sekeliling saya “⁶²

“Hubungan sosial saya baik baik saja dengan semua orang termasuk keluarga saya, saya mendapat dukungan dan perhatian dari istri dan keluarga saya selama saya menjalani pekerjaan ini.”⁶³

2025 ⁶¹ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, suhirman 15 mei

⁶² Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, sugemi 23 mei 2025

2025 ⁶³ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, asramadan 28 mei

“Hubungan saya dengan keluarga, teman (sesama gelandangan dan pengemis), dan orang di sekeliling saya baik baik saja dan saya mendapatkan juga perhatian dari keluarga saya.”⁶⁴

“Tidak ada masalah mengenai hubungan sosial saya dengan keluarga saya, teman saya (sesama gelandangan dan pengemis), dan orang di sekeliling saya, saya masi mendapatkasi sayang dari keluarga saya”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para gelandangan dan pengemis tetap memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan keluarga, sesama teman gelandangan, serta masyarakat di sekitarnya. Meskipun menjalani pekerjaan yang kerap dipandang negatif, mereka mengaku tetap mendapatkan dukungan emosional, perhatian, dan kasih sayang dari keluarga. Hubungan yang baik ini menjadi sumber kekuatan bagi mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi dengan sesama gelandangan dan masyarakat sekitar juga berlangsung positif tanpa konflik yang berarti. Dengan demikian, meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, mereka masih mampu mempertahankan ikatan sosial yang sehat dan mendukung dari lingkungan terdekat.

Tidak hanya dengan keluarga saja seorang gelandangan dan pengemis (gepeng) memiliki hubungan yang baik, tetapi juga dengan sesama gelandangan dan pengemis yang ada disekitar mereka. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan teman – teman sekitarnya maka akan menciptakan ketentraman dan ketenangan. Untuk itu peneliti juga mengajukan pertanyaan

⁶⁴ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Raja 5 juni 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, dafa 10 juni 2025

terkait hal itu, yaitu pertanyaan terkait hubungan gelandangan dan pengemis (Gepeng) dengan sesama mereka.

” Hubungan kami sesama pengemis itu bisa dibilang akrab tapi juga kadang ada persaingan. Kalau pagi sama siang biasanya kami saling sapa, tukar cerita, atau saling jaga barang kalau ada yang pergi sebentar”⁶⁶

"Kalau saya lebih banyak saling bantu sama pengemis lain. Kami sering tukar makanan kalau ada yang lebih, atau nitip anak kalau saya minta-minta agak jauh”⁶⁷

"Hubungan kami ya campur aduk. Ada yang baik banget, kayak saudara, saling bantu kalau sakit atau nggak punya uang makan. Tapi ada juga yang suka bohong, pura-pura sakit biar dikasih banyak. Jadi saya hati-hati juga, tapi tetap saling hormat karena sama-sama cari nafkah.”⁶⁸

"Saya sih jarang masalah sama pengemis lain. Kami biasa saling cerita kalau sepi atau ramai. Kalau ada yang dapat bantuan makanan banyak, sering dibagi.”⁶⁹

"Ya, hubungan kami itu unik. Bisa rukun banget, bisa juga panas kalau soal rejeki.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa hubungan antar sesama pengemis bersifat dinamis, ditandai dengan keakraban sekaligus persaingan. Di satu sisi, mereka membentuk ikatan sosial yang saling mendukung seperti berbagi makanan, saling menjaga barang, atau membantu merawat anak saat bekerja. Bahkan dalam kondisi sulit, mereka kerap bertukar cerita dan saling memberikan bantuan, terutama saat ada yang sakit atau kekurangan makan. Namun di sisi lain, hubungan ini juga diwarnai persaingan dan ketidakpercayaan, seperti kecurigaan terhadap pengemis yang berpura-

⁶⁶ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, suhirman 15 mei 2025

⁶⁷ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, sugemi 23 mei 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, asramadan 28 mei 2025

⁶⁹ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, Raja 5 juni 2025

⁷⁰ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, dafa 10 juni 2025

pura sakit demi mendapat lebih banyak uang. Meski demikian, mereka cenderung menjaga sikap saling menghormati karena menyadari bahwa semua sama-sama berjuang untuk bertahan hidup. Dengan demikian, interaksi antar pengemis mencerminkan hubungan yang kompleks, di mana solidaritas dan persaingan hidup berdampingan dalam keseharian mereka.

Selanjutnya, peneliti juga ingin mengetahui sejauh mana keberadaan bantuan sosial maupun dukungan emosional yang diterima oleh para gelandangan dan pengemis dalam keseharian mereka. Untuk itu, peneliti menanyakan pertanyaan lebih lanjut, yaitu mengenai apakah ada bantuan sosial atau dukungan emosional yang mereka dapatkan selama menjalani kehidupan sebagai gepeng.

” Ada, kadang-kadang saya dapat bantuan sosial dari orang-orang yang sedang berbagi, seperti beras sama mie instan. Tapi itu nggak rutin. Kalau bantuan emosional, paling teman-teman pengemis yang sering ngobrol sama saya, jadi hati lebih ringan walaupun hidup susah.”⁷¹

”Kalau bantuan sosial, pernah dapat sembako pas bulan puasa sama waktu ada hari jumat. Tapi sekarang jarang sekali. Kalau bantuan emosional, kadang ada orang yang mau denger cerita saya. Itu rasanya sudah bikin lebih lega.”⁷²

”Bantuan sosial dapat waktu ada pembagian bantuan pemerintah, atau dari orang lain. Kalau soal bantuan perasaan, ya biasanya saya cerita sama sesama pengemis. Kalau orang lain kadang cuma melihat sebelah mata.”⁷³

” Ya kalau bantuan sosial kadang saya dapatkan dari orang – orang yang sedang berbagi apalagi biasanya hari jumat, kalau dukungan emosionalnya ya paling saya bersosialisasi dengan teman – teman saya”⁷⁴

⁷¹ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, suhirman 15 mei 2025

⁷² Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Sugemi 28 Mei 2025

⁷³ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, asramadan 28 mei 2025

⁷⁴ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Raja 5 juni 2025

” Alhamdulillah dapat, kalau bantuan sosialnya didapatkan dari orang – orang yang sedang berbagi, kalau emosional saya sering bercerita”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa para pengemis mendapatkan dua bentuk bantuan—sosial dan emosional—meskipun dalam skala terbatas. Secara sosial, mereka kadang menerima bantuan sembako atau makanan dari masyarakat, terutama pada momen tertentu seperti bulan puasa, hari Jumat, atau saat ada program bantuan pemerintah, meskipun sifatnya tidak rutin. Sementara itu, dukungan emosional lebih sering mereka dapatkan melalui interaksi dengan sesama pengemis, di mana mereka saling berbagi cerita dan pengalaman untuk meringankan beban hidup. Meski terkadang merasa diabaikan oleh masyarakat umum, mereka tetap bersyukur atas bantuan yang diterima, baik berupa materi maupun sekadar kesempatan untuk didengarkan. Dengan demikian, meski hidup dalam keterbatasan, jaringan sosial di antara sesama pengemis dan kedermawanan masyarakat tetap menjadi sumber penghiburan yang penting bagi mereka.

Untuk mendalami lebih lanjut peneliti juga menanyakan terkait para gelandangan dan pengemis ini di terima dan mendapatkan kasih sayang oleh orang sekelilingnya seperti keluarga, teman, dan saudara.

"Saya masih berhubungan baik dengan keluarga. Mereka tahu saya jadi pengemis karena keadaan. Kadang anak saya datang menjenguk, jadi saya merasa tetap dihargai”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, dafa 10 juni 2025

⁷⁶ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, suhirman 15 mei 2025

"Saya bersyukur saudara saya tetap menerima saya apa adanya. Mereka sesekali datang memberi makanan. Jadi walaupun hidup begini, saya merasa masih dihargai."⁷⁷

" Saya masih dekat dengan keluarga. Anak-anak saya masih menganggap saya bagian dari keluarga, dan teman lama saya pun sering memberi semangat."⁷⁸

"Saya merasa diterima sama teman-teman di jalanan saja. Kalau sama saudara, saya sering dianggap beban. Tapi saya sudah ikhlas, yang penting masih ada orang yang baik hati."⁷⁹

"Saya merasa keluarga saya sudah tidak mau tahu. Mereka jarang cari kabar. Tapi beberapa orang yang sering kasih makan di jalan malah lebih peduli daripada keluarga sendiri."⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa hubungan para pengemis dengan keluarga mereka beragam, namun mayoritas masih mendapatkan dukungan meski dalam kadar berbeda. Sebagian responden mengaku masih diterima dan dihargai oleh keluarga, di mana anak atau saudara mereka tetap menjalin hubungan baik dengan memberikan dukungan emosional maupun bantuan konkret seperti makanan. Namun, ada juga yang merasa diabaikan atau dianggap beban oleh keluarga sendiri, sehingga mereka lebih mengandalkan dukungan dari sesama pengemis atau orang baik hati di jalanan yang justru lebih peduli. Meski demikian, baik yang masih mendapat dukungan keluarga maupun yang tidak, mereka berusaha menerima keadaan dengan ikhlas. Dengan demikian, meskipun kondisi sosial mereka rentan, sebagian tetap memiliki ikatan keluarga yang memberikan rasa berarti,

⁷⁷ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Sugemi 28 Mei 2025

⁷⁸ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, asramadan 28 mei 2025

⁷⁹ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong , Raja 5 juni 2025

⁸⁰ Wawancara dengan Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong, dafa 10 juni 2025

sementara yang lain mengandalkan solidaritas dari lingkungan jalanan sebagai pengganti dukungan keluarga.

4. Dampak gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong

Keberadaan "gepeng" (gelandangan dan pengemis) di Rejang Lebong, menurut masyarakat, menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak tersebut meliputi gangguan ketertiban umum, kekhawatiran akan keamanan, serta dampak sosial dan ekonomi.

Berikut adalah beberapa dampak yang dirasakan masyarakat Rejang Lebong terkait keberadaan gepeng:

1. Gangguan Ketertiban Umum, Keberadaan gepeng di tempat umum, seperti lampu merah dan pinggir jalan, dianggap mengganggu ketertiban dan keindahan kota.
2. Kekhawatiran Keamanan, Beberapa masyarakat merasa khawatir dan tidak nyaman dengan keberadaan gepeng, terutama di tempat-tempat sepi atau saat malam hari.
3. Penyebaran Penyakit, Ada kekhawatiran bahwa gepeng dapat menjadi penyebar penyakit karena kondisi kesehatan yang kurang terjaga.
4. Dampak Sosial, Keberadaan gepeng dapat menimbulkan kesan negatif terhadap citra Rejang Lebong di mata wisatawan atau pendatang.
5. Dampak Ekonomi, Beberapa masyarakat merasa terganggu dengan aktivitas gepeng yang meminta-minta, terutama di pusat keramaian.

Tanggapan Masyarakat terhadap gelandangan dan pengemis ,Banyak masyarakat yang menghimbau agar tidak memberikan uang kepada gepeng

karena dikhawatirkan akan memperburuk keadaan dan mendorong mereka untuk tetap mengemis. Beberapa masyarakat berharap adanya tindakan dari pemerintah daerah untuk menertibkan gepeng dan memberikan solusi yang lebih.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Kondisi Fisiologis Pada Gelandangan dan pengemis Di Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa gelandangan dan pengemis, diketahui bahwa alasan utama mereka mengemis adalah karena kondisi ekonomi keluarga yang sangat sulit. Mereka merasa tidak punya pilihan lain karena hidup dalam kemiskinan. Kebanyakan dari mereka juga punya keterbatasan fisik, seperti cacat tubuh atau pernah mengalami kecelakaan, yang membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Karena kondisi fisik tersebut, mereka tidak bisa bekerja seperti orang lain, jadi satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan mengemis. Bahkan, mereka melakukannya bukan hanya untuk kebutuhan pribadi, tapi juga demi menafkahi keluarganya.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh garej dan maria yang menyatakan bahwa faktor-faktor Penyebab Terjadinya Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Kota Manado adalah : Kemiskinan, Faktor Ekonomi, Keterbatasan Fisik dan Gangguan Mental, Kebebasan dan Kesenangan Hidup Menggelandang, Faktor Sosial Budaya, Keterbatasan Pendidikan dan

Ketrampilan, Masalah Kependudukan, Frustrasi Karena Masalah Keluarga dan Rumah Tangga, dan Faktor Usia.⁸¹

Selain itu, mereka juga merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar maupun dari pemerintah. Mereka sangat membutuhkan bantuan, baik secara langsung seperti uang atau makanan, maupun bantuan jangka panjang seperti akses kesehatan dan pelatihan kerja agar bisa mandiri.

Dapat di lihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa kondisi kebutuhan Fisiologis pada Gelandangan dan Pengemis tidak terpenuhi. Maka dapat di simpulkan bahwa Gelandangan dan Pengemis belum memenuhi kebutuhan paling dasarnya yaitu kebutuhan Fisiologis yang disampaikan dalam teori Abraham Maslow.

2. Kondisi rasa aman pada gelandangan dan pengemis di Rejang Lebong

Menurut Kolcaba dalam m Potter & Perry Kenyamanan / rasa aman adalah suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan ketentraman (suatu kepuasan yang meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan telah terpenuhi), dan transenden (keadaan tentang sesuatu yang melebihi masalah dan nyeri).⁸²

Dari hasil wawancara dengan beberapa gelandangan dan pengemis, diketahui bahwa mereka merasa aman saat menjalani aktivitas sehari-hari sebagai pengemis. Mereka mengatakan tidak pernah mengalami ancaman, baik

⁸¹ Grace J. Waleleng, dan Maria Pratiknjo, " *Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Manado* ", Vol 19 no 1, 2023 h 722

⁸² Ruminem, 2021, "*Konsep Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman* ", FK, Universitas Mulawarman. Samarinda.

saat berada di rumah maupun ketika berada di jalanan untuk mengemis. Beberapa dari mereka juga menyampaikan bahwa selama mereka menjadi gelandangan dan pengemis, belum pernah ada orang yang mengancam atau bersikap kasar terhadap mereka. Bahkan, orang-orang yang mereka mintai bantuan pun tidak pernah membuat mereka merasa terancam.

Dari hasil temuan peneliti kebutuhan Keamanan dan Keselamatan (Security or Safety Needs), meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional. Kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpenuhi pada orang-orang yang sehat dan normal. Seseorang yang tidak aman akan merasakan kekhawatiran yang berlebihan, berbeda dengan orang yang merasa aman dia akan cenderung santai tanpa ada kecemasan berlebihan.⁸³

3. Hubungan Sosial Pada Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong

Menurut Sunarto dan Hartono menjelaskan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.⁸⁴

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para gelandangan dan pengemis umumnya memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka mengaku tidak memiliki masalah

⁸³ Firadilah Ais, "Membangun Motivasi Belajar Siswa (Kajian Teori Motivasi Abraham Maslow) di MI Al-Islamiyah Bandar Sakti", IAIN Metro : Lampung, 2022

⁸⁴ Risal Gunawan Henri Alam Abdi Fiftar, "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah" JUBIKOPS VOL 1(1)2021

dalam menjalin hubungan, baik dengan keluarga, teman sesama gelandangan dan pengemis, maupun masyarakat di sekitarnya.

Beberapa dari mereka menyatakan bahwa keluarga tetap memberikan dukungan emosional dan perhatian meskipun mereka hidup di jalanan atau bekerja sebagai pengemis. Bahkan ada yang secara khusus menyebutkan bahwa istri dan anggota keluarga lainnya tetap memberikan kasih sayang dan perhatian selama mereka menjalani kehidupan ini. Secara keseluruhan, hubungan sosial yang mereka jalani terbilang positif. Mereka merasa diterima, dipahami, dan masih mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kondisi hidup yang sulit, mereka tidak merasa dikucilkan atau dijauhi secara sosial oleh orang-orang di sekitarnya.

Jadi dapat di simpulkan dari hasil temuan peneliti mengenai hubungan sosial ini, bahwa apabila manusia sudah terpenuhi kebutuhan akan fisiologis dan rasa aman sehingga munculah kebutuhan. rasa cinta dan rasa memiliki yang didapati melalui interaksi dengan orang lain.⁸⁵

4. Dampak Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong.

Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Rejang Lebong menimbulkan berbagai dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Salah satu dampak yang paling terasa adalah terganggunya ketertiban dan keindahan kota.

⁸⁵ Rahmi Aulia Azmia Dkk.”*Analisis Teori Hirarki Of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”Jurnal Aulat Vol 5 (3) 2022

Selain itu, beberapa warga merasa tidak nyaman dan khawatir akan keamanan, terutama jika bertemu gepeng di tempat yang sepi atau saat malam hari. Hal ini membuat sebagian orang merasa was-was ketika beraktivitas di area tersebut. Dari sisi kesehatan, masyarakat juga khawatir karena kondisi fisik dan kebersihan para gepeng biasanya kurang terjaga. Mereka hidup di jalan tanpa fasilitas sanitasi yang layak, dan hal ini dianggap bisa menimbulkan risiko penyebaran penyakit.

Secara sosial, keberadaan gepeng juga dinilai memberi kesan negatif terhadap citra Rejang Lebong, apalagi di mata wisatawan atau pendatang. Mereka bisa saja menilai bahwa kota ini kurang tertib dan tidak terurus hanya karena banyaknya gepeng yang terlihat di jalanan. Sedangkan secara ekonomi, beberapa warga merasa terganggu dengan aktivitas mengemis, apalagi di tempat ramai seperti pasar dan pusat perbelanjaan.

Menanggapi kondisi ini, banyak warga menyarankan agar tidak memberikan uang secara langsung kepada para gepeng. Mereka khawatir kalau kebiasaan memberi justru membuat gepeng semakin nyaman hidup di jalan dan tidak berusaha mencari jalan keluar. Masyarakat juga berharap ada langkah nyata dari pemerintah daerah, misalnya dengan memberikan pelatihan kerja, tempat penampungan sementara, atau solusi lain yang lebih manusiawi dan jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dijelaskan diatas bahwa temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Allisa Akhidatul

Idza terkait analisis dampak adanya Gelandangan dan Pengemis (GEPENG) dalam masyarakat⁸⁶

Kesimpulannya, masyarakat Rejang Lebong melihat bahwa keberadaan gepeng memang jadi masalah yang cukup kompleks dan butuh penanganan serius, baik dari warga sendiri maupun dari pemerintah.

⁸⁶ Idza Akhidatul Allisa, *"Gelandangan dan Pengemis dalam Konteks Ketentraman dan Ketertiban Umum: Analisis Dampak dan Solusi"*, Jurnal Tata Pamong, Vol 5 (2). 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi Fisiologis Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa kebutuhan dasar hidup para gelandangan dan pengemis (gepeng) di Rejang Lebong masih jauh dari kata layak. Mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan bergizi, air bersih, tempat tinggal yang layak, serta pakaian yang memadai. Kondisi memprihatinkan ini terutama disebabkan oleh tiga faktor utama: pertama, keterbatasan ekonomi yang parah dimana penghasilan mereka tidak mencukupi; kedua, adanya keterbatasan fisik seperti cacat tubuh atau penyakit kronis yang menghambat pekerjaan; dan ketiga, minimnya akses terhadap lapangan pekerjaan formal yang mau menerima kondisi mereka. Bahkan untuk sekedar makan sekali sehari pun seringkali menjadi perjuangan berat bagi mereka.

2. Kondisi Rasa Aman pada Gelandangan dan Pengemis

Dari hasil wawancara, sebagian besar responden mengaku merasa relatif aman ketika melakukan aktivitas mengemis sehari-hari di berbagai lokasi. Namun dibalik pernyataan tersebut, tersimpan berbagai kerentanan serius yang mengancam mereka. Risiko kesehatan selalu membayangi akibat kurang gizi, terpapar cuaca ekstrim, dan minimnya akses kesehatan. Selain itu, mereka juga rentan menjadi korban kekerasan baik fisik maupun verbal, baik dari oknum masyarakat maupun sesama gelandangan. Yang paling memprihatinkan, mereka sama sekali tidak memiliki sistem perlindungan resmi baik dari

pemerintah maupun lembaga sosial yang bisa melindungi hak-hak dasar mereka sebagai warga negara.

3. Hubungan Sosial Gelandangan dan Pengemis

Dalam aspek hubungan sosial, penelitian menemukan fakta menarik bahwa sebagian besar gepeng masih mempertahankan ikatan emosional dengan keluarga inti mereka, meskipun hidup terpisah. Di antara sesama gelandangan, terbentuk solidaritas dan sistem dukungan sosial yang kuat untuk saling membantu memenuhi kebutuhan dasar. Namun sayangnya, hubungan dengan masyarakat umum cenderung timpang. Mereka sering mendapat perlakuan diskriminatif, dijaui, bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat. Stigma negatif yang melekat inilah yang kemudian memperparah kondisi psikologis mereka dan mempersulit proses pemulihan sosial.

4. Dampak Gelandangan dan Pengemis di Rejang Lebong

Keberadaan gepeng di Rejang Lebong menimbulkan reaksi sosial masyarakat. Dari aspek ketertiban, kehadiran mereka di tempat umum sering dianggap mengganggu kenyamanan dan keindahan kota. Beberapa warga mengungkapkan kekhawatiran akan terjadinya tindak kriminalitas. Dampak ekonomi juga muncul, dimana beberapa pelaku usaha mengeluhkan citra negatif yang timbul di area tempat mereka biasa mengemis. Sebagai solusi, banyak warga yang berpendapat bahwa pemberian uang secara langsung justru memperparah masalah, dan mendorong pemerintah daerah untuk membuat program penanganan secara serius dan menyeluruh yang bersifat pemulihan dan pengembangan diri, bukan sekedar pembiaran atau pengusiran.

B. Saran

1. Untuk Pemerintah Daerah

- a. Meningkatkan program bantuan sosial (kebutuhan pokok, bantuan tunai, tempat tinggal sementara) yang tertarget dan berkelanjutan.
- b. Membuka lapangan kerja inklusif bagi penyandang disabilitas atau kelompok rentan, seperti pelatihan keterampilan dan usaha mikro.
- c. Melakukan pendataan ulang gelandangan dan pengemis untuk memetakan kebutuhan spesifik mereka.

2. Untuk Lembaga Sosial dan Masyarakat

- a. Mengurangi stigma negatif melalui edukasi tentang penyebab kemiskinan dan gelandangan.
- b. Memperkuat jaringan dukungan melalui rumah singgah, dapur umum, atau program pendampingan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Memperluas cakupan penelitian dengan menambah variabel (misalnya kebutuhan penghargaan diri atau akses pendidikan).
- b. Menggunakan pendekatan mixed-method (kualitatif + kuantitatif) untuk memperkuat analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Maslow, "*A Theory of Human Motivation*". Psychological Review 50, no. 4 (1943): 370-396.
- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Harfa Creative, 2023)
- Abraham H. Maslow, "*Motivation and Personality*", terj. Achmad Fawaid dan Mufur (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018),
- Adarman Ndruru dkk yang berjudul " *Pengaruh Implementasi Teori Motivasi Hierarki Abraham Maslow Dalam Peningkatan Semangat Kerja Karyawan Pt. Nutrihub*", Journal of Economic, Business and Accounting, Vol 7 No 1, 2023
- Allisa Akhidatul Idza, " *Gelandangan Dan Pengemis Dalam Konteks Ketenteraman Dan Ketertiban Umum: Analisis Dampak Dan Solusi*", Jurnal Tatapamong 5 (2), 2023
- Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang: UMM Press, 2009), 201.
- Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),
- Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, 2024
- Denia Mulida Yuniar, "Collaborative Governance Untuk Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Dinas Sosial Kota Bandung", UNPAS, 2022
- Dodi Saiful Fatoni, "*Pasangan Long Distance Marriage Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam Dan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow*", IAIN PONOROGO 22024

- Dori Rakasman Joni. "Pelaksanaan Penertiban Gelandangan dan Pengemis di Kota Padang Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Padang no 11 tahun 2005 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat". Jurnal Fakultas Hukum Universitas Bung Hatta. 2014. hal. 7 10 Maret 2019
- Eka Nova Irawan, "*Buku Pintar Pemikiran Tokoh – tokoh Psikologis dari Klasik sampai Modern* ", IRCIsod, Yogyakarta, 2015.
- Fadila, "*instrumen non tes : Bimbingan dan Konseling*" LP2 STAIN Curup, 2012
- Faizah Faiqotul Himmah yang berjudul "*Fenomena Kehidupan Pengemis Dalam Pemenuhan Kebutuhan Di Kabupaten Jember*", UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2024
- Fathor Rosyid, Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik.
- Firadilah Ais,"*Membangun Motivasi Belajar Siswa* (Kajian Teori Motivasi Abraham Maslow) di MI Al-Islamiyah Bandar Sakti, IAIN Metro : Lampung, 2022
- Grace J. Waleleng, dan Maria Pratiknjo, "*Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Manado*", Vol 19 no 1, 2023
- Hardani,S.Pd.,M.Si.,dkk."Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif" (Yogyakarta, CV. Pustaka Ilmu GroupYogyakarta 1 Maret 2020)
- Idza Akhidatul Allisa, "*Gelandangan dan Pengemis dalam Konteks Ketentraman dan Ketertiban Umum: Analisis Dampak dan Solusi*", Jurnal Tata Pamong, Vol 5 (2). 2023
- Magfud Ahmad, 2010, Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (Gepeng), Jurnal Peneliti STAIN Pekalongan: Vol. 7. No. 2, Pekalongan,
- Mardhika dkk, "*Pengalaman Hidup Gelandangan dan Pengemis Memaknai Kebijakan Larangan menjadi Gelandangan dan Pengemis*" Journal Of Social Science Research, Vol 4 No 4, 2024.
- Nazza Qisthi Wahyuri, "*Pembinaan Agama Terhadap Anak Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Di Upt Pelayanan Sosial Gelandangan Dan Pengemis Binjai*", UINSU, Medan, 2018

- Nur Fatwikiningsih, *“Teori psikologi kepribadian manusia”*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 202.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Bahasa, 2012, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3 , Balai Pustaka, Jakarta.
- Putri Astari, *“Implementasi Program Pembinaan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Di Dinas Sosial Kota Medan”* UMA, Medan, 2023
- Rahmi Aulia Azmia Dkk.”*Analisis Teori Hirarki Of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”Jurnal Aulat Vol 5 (3) 2022
- Risal Gunawan Henri Alam Abdi Fiftar,”*Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah*” JUBIKOPS VOL 1(1)2021
- Risky Kardiafanny, *“Persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Terhadap Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Teori Abraham H.Maslow Di Uin Raden Intan Lampung”*, UIN Raden Intan, Lampung, 2023, h 20
- Robby Kurniawan Junaidy. Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Tentang Penertiban dan Pembinaan Gelandangan dan Pengemis di Kota Pekanbaru(Studi Peraturan Daerah nomor 12 tahun 2008). JOM FISIP volume 1 no.2 Oktober 2014. 10 Maret 2019
- Rosianto Tato, *“Analisis Mempertahankan Toxic Relationship Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Iakn Toraja Ditinjau Dari Teori Abraham Harold Maslow”*, IAKN Toraja, 2024,
- Ruminem, 2021, *“Konsep Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman”*, FK, Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Siti Muazaroh dan Subaid, *“Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah),”* Al-Mazahib 7, no. 1 (2019),
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, Bandung: Alfabeta CV, 2015.
- Suharsimi Arikunto, *ProsedurPenelitianPendekatanPraktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1991),

- Suliyanto (2018). Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Try Gunawan Zebua, "*Teori Motivasi Abraham H.Maslow dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika*," Jurnal Pendidikan Matematika 3 no. 1 (2021)
- Zukrun, "*Teori Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Islam*", UIN AR-Raniry, 2018,
- Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong, "*Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2007*" (Rejang Lebong: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah, 2007).

L

A

M

P

I

R

A

N

Curup, 07 Mei

2025

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Bapak Bupati Rejang Lebong
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong
Di -

CURUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAJP AKBAR
TTL : Batung 08-Mei-2003
NIM : 21.69.10.16
Universitas/Institut/ : IAIN CURUP
Sekolah Tinggi
Fakultas : TARBİYAH
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Lokasi Penelitian : SUKOWAH
Nomor Telp/Handphone : 0812-7389-4132
Alamat Pemohon : Batung, BAB. Dusun II, Pili
Waktu Penelitian : 14 April & 19 Juni 2025
Kode Pos : 39112
E-Mail : Sajuxa.agatha140@gmail.com

Dengan ini saya mengajukan permohonan kepada Bapak agar saya diberi Izin Penelitian.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini saya lampirkan :

1. Foto Copy Cover Proposal
2. Foto copy Kartu Tanda Penduduk / KTP
3. Foto Copy Kartu Mahasiswa
4. Surat Rekomendasi dari Universitas/Institut/ Sekolah Tinggi
5. Pas Foto 3 x 4 cm 2 lembar
6. Map Kertas 2 Lembar (Warna Kuning)

Setelah saya melakukan penelitian, maka saya akan melaporkan hasil penelitian saya ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.

Demikian besar harapan kami semoga Bapak dapat mengabulkan permohonan ini, sebelum dan sesudahnya kami ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/70526054/IP/DPMPTSP/V/2025

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar: 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : RAJIP AKBAR
NIM : 21641016
Program Studi/Fakultas : BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM / TARBIYAH
Judul Proposal Penelitian : ANALISIS KEBUTUHAN FISILOGIS, KEBUTUHAN RASA AMAN, DAN KEBUTUHAN SOSIAL PADA GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI REJANG LEBONG MENURUT TEORI ABRAHAM MASLOW
Lokasi Penelitian : SUKOWATI REJANG LEBONG
Waktu Penelitian : 2025-05-08 s/d 2025-06-08
Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN I

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : CURUP
Pada Tanggal : 07 Mei 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN, SH
Pembina
NIP. 19751010 200704 1 001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

: 396 /ln.34/FT/PP.00.9/04/2025
: Proposal dan Instrumen
: Permohonan Izin Penelitian

14 April 2025

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Rajip Akbar
NIM : 21641016
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Judul Skripsi : Analisis Kebutuhan Fisiologi, Kebutuhan Rasa Aman, dan Kebutuhan Sosial pada Gelandangan dan Pengemis di Sukowati Rejang Lebong Menurut Teori Abraham Maslow
Waktu Penelitian : 14 April.d 14Juni 2025
Tempat Penelitian : Dinas Sosial (DINSOS) Kab. Rejang Lebong
Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I.

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Obsevasi peneliti

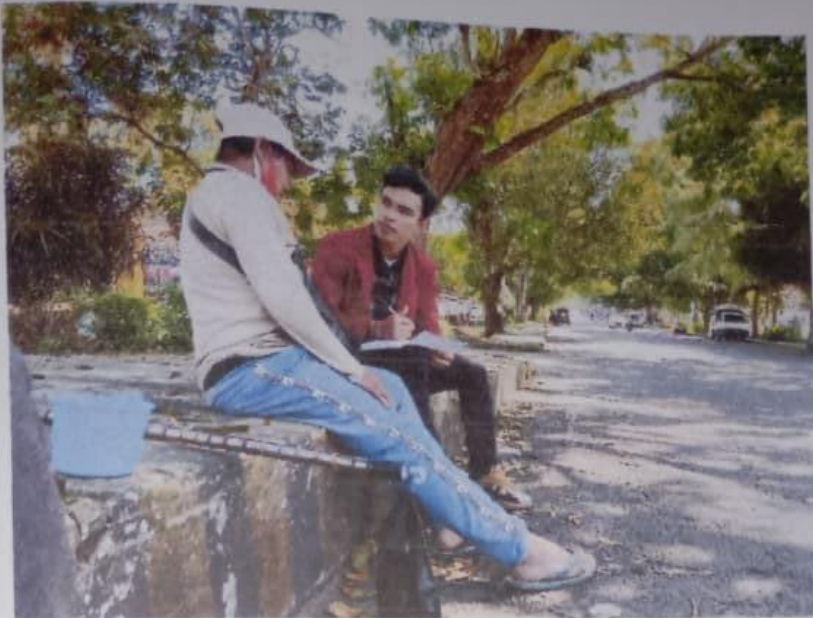
indikator	Hal yang di amati
Kebutuhan fisiologis	1. gelandangan dan pengemis mencari makan dari hasil mengemis, terkadang mereka juga sering di di beri oleh orang-orang yang lewat di pinggir jalan. 2. mereka berpakaian yang sangat kumuh dan ada sedikit robekan di baju dan celananya. 3. nampaknya mereka juga tidak terlalu memikirkan kesehatannya karna mereka makan dengan tangan yang kotor, dan tidur di tempat yang berantakan.
Kebutuhan sosial	1. Mengamati komunikasi gelandangan dan pengemis dengan keluarga 2. Mengamati komunikasi sesama gelandangan dan pengemis 3. Mengamati komunikasi gelandangan dan pengemis dengan orang di sekitarnya (Masyarakat)

KISI KISI WAWANCARA

No	Indikator	Sub fokus	Pertanyaan responden	Informan
1.	Kondisi kebutuhan fisiologis	Responden mampu mendeskripsikan kondisi pemenuhan kebutuhan dasar seperti, Makan minum, tidur, Kesehatan, dan pakaian	1. Bagaimana cara anda mendapatkan makanan dan minum setiap hari? 2. Dimana biasanya anda tidur? 3. Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan Kesehatan anda dan memenuhi kebutuhan pakaian anda?	Gelandangan dan Pengemis
2.	Kondisi kebutuhan rasa aman	Responden mampu menjelaskan rasa aman secara fisik, emosional, lingkungan, dan ekonomi	1. Apakah anda merasa aman dengan tempat tinggal anda? 2. Apakah anda merasa aman ketika melakukan aktivitas/pekerjaan anda sebagai Gelandangan/pengemis? 3. Apakah anda pernah mengalami ancaman atau kekerasan? 4. Bagaimana dengan keadaan ekonomi anda, apakah terbantu dengan anda menjadi gelandangan atau pengemis? 5. Adakah keinginan bapak/ibu untuk mencari pekerjaan lain?	Gelandangan dan pengemis
3.	Kondisi kebutuhan sosial	Responden mampu menggambarkan hubungan sosialnya di sekelilingnya	1. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda? 2. Bagaimana hubungan anda dengan sesama gelandangan dan pengemis? 3. Adakah bantuan sosial atau dukungan emosional yang anda dapatkan? 4. Apakah anda di terima/ di hargai oleh orang di sekeliling anda seperti	Gelandangan dan pengemis

			keluarga, teman, dan saudara?	
			5. Apakah anda mendapatkan rasa kasih dan sayang dari keluarga, teman, atau saudara?	
4.	Dampak gelandangan dan pengemis di rejang lebung	Responden mampu menggambarkan dampak yang di dapatkan dari adanya gelandangan dan pengemis di rejang lebung	1. Apa yang bapak/ibu rasakan adanya gelandangan dan pengemis? 2. Apakah ad acara untuk mengatasi adanya gelandangan dan pengemis ? 3. Apakah dengan adanya gelandangan dan pengemis Masyarakat merasa terganggu?	Masyarakat di sekitar sukowati

Dokumentasi



Wawancara dengan gelandangan dan pengemis 15 mei 2025



Wawancara dengan gelandangan dan pengemis 23 mei 2025



Wawancara dengan gelandangan dan pengemis 05 juni 2025



Wawancara dengan gelandangan dan pengemis



Wawancara dengan gelandangan dan pengemis 10 juni 2025



Wawancara dengan gelandangan dan pengemis 28 mei 2025



Wawancara dengan karyawan Dinsos

